

**HUBUNGAN HASIL BELAJAR MATA PELAJARAN
SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM (SKI) DENGAN AKHLAK SISWA
KELAS VIII A DAN VIII E MTs NEGERI KARANGANYAR
SEMESTER GANJIL TAHUN PELAJARAN 2017/ 2018**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah

**Institut Agama Islam Negeri Surakarta Untuk Memenuhi Sebagian
Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Dalam Bidang Pendidikan
Agama Islam**



Oleh

Isti Nur Hidayah

NIM : 133111341

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SURAKARTA 2020**

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdr. Isti Nur Hidayah
NIM : 133111341

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah
IAIN Surakarta
Di Surakarta

Assalamu 'alaikumWr. Wb.

Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi sdr:

Nama : Isti Nur Hidayah

NIM : 133111341

Judul : "Hubungan Hasil Belajar Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dengan Akhlak Siswa Kelas VIII A dan VIII E MTs Negeri Karanganyar Semester Ganjil Tahun pelajaran 2017/2018"

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang munaqasyah skripsi guna memperoleh Sarjana dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Demikian, atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu 'alaikumWr. Wb.

Surakarta, 25 Desember 2019

Pembimbing,



Drs. Suluri, M.Pd

NIP. 19640414 199903 1 002

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul Hubungan Hasil Belajar Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dengan Akhlak Siswa MTs Negeri Karanganyar Kelas VIII Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2017/2018 yang disusun oleh Intan Marfuah telah dipertahankan didepan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah IAIN Surakarta pada hari Jumat, tanggal 24 Januari 2020 dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Penguji I Merangkap

Ketua Sidang

: Hakiman, M.Pd.

NIK. 19821205 201701 1 131

Penguji II Merangkap

Sekretaris Sidang

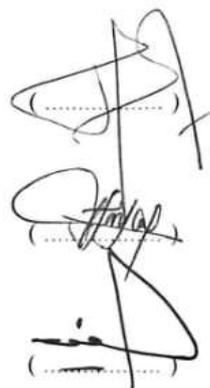
: Drs. Suluri, M.Pd.

NIP. 19640414 199903 1 002

Penguji Utama

: Dr. Moh. Bisri, M.Pd.

NIP. 19620718 199303 1 003



Surakarta, 17 Juni 2020

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah



Dr. H. Baidi, M.Pd.
NIP. 19640502 199603 1 001

MOTTO

وَكَذَلِكَ فَتَنَّا بَعْضَهُم بِبَعْضٍ لِيَقُولُوا أَهَؤُلَاءِ مَنَّ اللَّهُ عَلَيْهِمْ
مِنْ بَيْنِنَا ۗ أَلَيْسَ اللَّهُ بِأَعْلَمَ بِالشَّاكِرِينَ

Artinya: “Dan demikianlah telah Kami uji sebahagian mereka (orang-orang kaya) dengan sebahagian mereka (orang-orang miskin), supaya (orang-orang yang kaya itu) berkata: "Orang-orang semacam inilah di antara kita yang diberi anugerah Allah kepada mereka?" (Allah berfirman): "Tidakkah Allah lebih mengetahui tentang orang-orang yang bersyukur (kepada-Nya)?" (Q.S. Al-An'am: 53)

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan dibawah ini,

Nama : Isti Nur Hidayah

NIM : 133 111 341

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Ilmu Tarbiyah

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul “Hubungan Hasil Belajar Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dengan Akhlak Siswa Kelas VIII A dan VIII E MTs Negeri Karanganyar Semester Ganjil Tahun pelajaran 2017/ 2018” Adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain.

Apabila kemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah hasil plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Surakarta, 25 Desember 2019

Yang Menyatakan,

Isti Nur Hidayah

NIM: 133 111 341

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, segala puji dan syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT, karena atas limpahan rahmat dan bimbingan-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Hubungan Hasil Belajar Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dengan Akhlak Siswa MTs Negeri Karanganyar Kelas VIII Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2017/2018”, dan penulis berharap semoga Allah senantiasa memberikan ilmu yang bermanfaat kepada penulis baik di dunia maupun di akhirat. Shalawat dan salam semoga tetap senantiasa dilimpahkan kepada junjungan dan uswatun khasanah kita, Rasulullah yaitu Nabi Muhammad SAW.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak lepas dari adanya bimbingan, motivasi dan bantuan dari berbagai pihak, saya menghaturkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Mudhofir, S.Ag., M.Pd.selaku rektor IAIN Surakarta
2. Dr. H. Baidi, M.Pd.selaku Dekan Fakultas IlmuTarbiyah.
3. Drs. Suluri, M.Pd.selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam serta pembimbing skripsi yang telah banyak meluangkan waktu dan memberikan bimbingan serta arahan dalam penyusunan skripsi sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini..
4. Dr. Ja'far Assagaf, M.A. selaku Wali Studi yang telah banyak memberikan kemudahan kepada penulis selama menempuh studi di IAIN Surakarta.
5. Bapak dan Ibu dosen beserta staf Fakultas Ilmu Tarbiyah, Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Surakarta

6. Kedua orangtua tercinta, Bapak Edris dan Ibu Subarmi atas segala pengorbanan dan kasih sayangnya serta rangkaian doa tulusnya yang tiada henti, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
7. Keluarga tersayang Sumanto, Muhammad Luthfi Arkham dan Ben Am An Daniswara yang selalu memberi semangat, motivasi dan doa.
8. Teman-temanku tercinta senasib seperjuangan, terimakasih atas kebersamaannya selama ini.
9. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, karena telah memberikan dukungan, doa dan semangat, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih sangat jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan.

Surakarta, 25 Desember 2019

Penulis,

Isti Nur Hidayah

NIM: 133111341

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
NOTA PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	v
PERNYATAAN KEASLIAN.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
ABSTRAK	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	10
C. Pembatasan Masalah	11
D. Rumusan Masalah	12
E. Tujuan Penelitian.....	12
F. Manfaat Penelitian.....	13
BAB II LANDASAN TEORI	
A. KajianTeori	16
1. Hasil Belajar Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)	16
a. Pengertian Hasil Belajar Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)	16

b. Faktor yang Mempengaruhi Belajar Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)	18
c. Urgensi Hasil Belajar Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)	23
d. Ruang Lingkup Hasil Belajar Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)	27
2. Akhlak	29
a. Pengertian Akhlak	29
b. Macam-macam Akhlak	31
c. Faktor yang Mempengaruhi Akhlak	41
d. Akhlak Terpuji Siswa	43
e. Akhlak Khalifah Abu Abas ash-Shaffah	48
B. Kajian Penelitian Terdahulu	51
C. Kerangka Berpikir	53
D. Hipotesis	56

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	58
B. Tempat dan Waktu Penelitian	59
C. Populasi dan Sampel Penelitian	61
D. Teknik Pengumpulan Data	63
E. Instrumen Pengumpulan Data	65
F. Uji Coba Instrumen	68

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data	79
1. Analisis Unit	79
2. Uji Prasyarat Analisis	84

B. Pembahasan	88
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	91
B. Saran.....	92
DAFTAR PUSTAKA	94
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

ABSTRAK

Isti Nur Hidayah, 2019, *Hubungan Hasil Belajar Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dengan Akhlak Siswa MTs Negeri Karanganyar Kelas VIII Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2017/2018*, Skripsi: Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah, IAIN Surakarta.

Pembimbing : Drs. Suluri, M.Pd

Kata Kunci : Hasil Belajar Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, Akhlak Siswa

Latar belakang masalah ini adalah pemahaman BAB keteladanan tokoh berprestasi dinasti Abbasiyyah, yaitu Abu Abas ash-Shaffah dan penerapannya kedalam akhlak siswa sehari-hari. Tujuan dari penelitian ini yaitu (1) Untuk mengetahui seberapa besar hasil belajar siswa mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas VIII MTs Negeri Karanganyar semester Ganjil Tahun Pelajaran 2017/ 2018 dalam memahami keteladanan terhadap khalifah Abu Abas ash-Shaffah. (2) Untuk mengetahui akhlak terpuji yang ditunjukkan siswa kelas VIII MTs Negeri Karanganyar semester Ganjil Tahun Pelajaran 2017/ 2018. (3) Untuk mengetahui adakah hubungan hasil belajar mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dalam meneladani tokoh berprestasi dinasti Abbasiyyah, yaitu Abu Abas ash-Shaffah dengan akhlak siswa kelas VIII MTs Negeri Karanganyar semester Ganjil Tahun Pelajaran 2017/ 2018.

Jenis penelitian yang digunakan adalah Kuantitatif korelasional. Tempat penelitian di MTs Negeri Karanganyar. Waktu penelitian pada bulan Januari 2017 sampai bulan September 2017. Populasi berjumlah 80 dan sampel berjumlah 66. Teknik sampling yang digunakan adalah teknik simple random sampling. Teknik pengumpulan data menggunakan dokumen dan angket. Angket sebelumnya diberikan pada sampel perlu di uji validitas dan reliabilitas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Hasil belajar mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) kelas VIII MTs Negeri Karanganyar Semester Ganjil tahun pelajaran 2017/ 2018 tergolong dalam kategori sedang. Hal ini ditunjukkan dengan hasil dokumen yang memiliki rata-rata 80,14, median 84,00, modus 94, dan standar deviasi 15,789. (2) Akhlak siswa kelas VIII MTs Negeri Karanganyar Semester Ganjil tahun pelajaran 2017/ 2018 tergolong kategori sedang. Hal ini ditunjukkan dengan data nilai siswa yang memiliki rata-rata 95,59, median 97,50, modus 96, dan standar deviasi 9,185. (3) Tidak terdapat hubungan antara hasil belajar mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dengan akhlak siswa kelas VIII MTs Negeri Karanganyar Semester Ganjil tahun pelajaran 2017/ 2018. Hal ini ditunjukkan dengan hasil analisis data menggunakan rumus *product moment* yang terdapat dalam program *SPSS Versi 22* antara variabel hasil belajar mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dengan akhlak siswa diperoleh nilai koefisien korelasi $r_{hitung} = 0,363$ dan $r_{tabel} = 0,244$ ($r_{hitung} > 0,05$).

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Waktu Penelitian	61
Tabel 3.2	Tabel Signifikan <i>Krecjie</i>	62
Tabel 3.3	Tabel Pengambilan <i>Simple Random Sampling</i>	63
Tabel 3.4	Tabel Skor Alternatif Respon	64
Tabel 3.5	Kisi-kisi Instrumen.....	67
Tabel 3.6	Hasil Uji Validitas Variabel Akhlak Siswa MTs Negeri Karanganyar	71
Tabel 3.7	Hasil Reliabilitas Variabel Akhlak Siswa MTs Negeri Karanganyar	74
Tabel 4.1	Data Analisis Unit Hasil Belajar Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)	80
Tabel 4.2	Hasil Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI).....	80
Tabel 4.3	Hasil Analisis Data Akhlak Siswa MTs Negeri Karanganyar Kelas VIII Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2017/ 2018	83
Tabel 4.4	Distribusi Frekuensi Akhlak Siswa	84
Tabel 4.5	Pengujian Normalitas	85
Tabel 4.6	Anova Table	86
Tabel 4.7	Uji Korelasi	87
Tabel 4.8	Interpretasi Nilai r	88

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Diagram Batang hasil belajar mata pelajaran Sejarah	
Kebudayaan Islam (SKI)	81
Gambar 4.2 Diagram Batang Akhlak Siswa.....	84

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Uji Coba Angket Akhlak Siswa
- Lampiran 2. Hasil Uji Validitas Angket Akhlak Siswa
- Lampiran 3. Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran SKI
- Lampiran 4. Skor Angket Akhlak Siswa

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebuah usaha sangat diperlukan dalam memperoleh sesuatu yang diharapkan. Seperti halnya dengan usaha yang berkaitan dengan keilmuan, yaitu pendidikan. Pengertian pendidikan tertuang dalam undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 1 (1).

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. (UU Sisdiknas-UU RI No. 20 Th. 2003, 2011)

Pendidikan didalamnya tertuang sebuah usaha untuk mencapai hasil pendidikan. Selain dengan menciptakan suasana lingkungan belajar yang kondusif, sangat penting juga dilakukan usaha yang melalui sebuah proses pembelajaran.

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Interaksi perlu dijaga antara peserta didik dengan pendidik, agar penyampaian materi pembelajaran (sumber belajar) oleh pendidik dapat diterima oleh peserta didik. Sebab dengan adanya interaksi yang baik tersebut materi

pembelajaran dapat tersampaikan sepenuhnya kepada peserta didik. Setelah seluruh materi tersampaikan, akhir dari proses pembelajaran harus dilakukan sebuah evaluasi untuk menunjukkan hasil belajar peserta didik.

Evaluasi hasil belajar peserta didik dilakukan oleh pendidik untuk memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan. (UU Sisdiknas-UU RI No. 20 Th. 2003, 2011)

Adapun macam dari evaluasi yaitu evaluasi formatif yang digunakan untuk memantau kemajuan belajar peserta didik selama proses belajar mengajar berlangsung, dan evaluasi sumatif yang dilakukan setelah semua materi pelajaran telah selesai dipelajari. Kegiatan evaluasi dapat dilakukan dengan menggunakan tes, baik lisan maupun tertulis. Apabila peserta didik menunjukkan hasil belajar yang baik serta mampu menyesuaikan ilmu yang diperoleh dari proses pembelajaran dengan kehidupan sehari-harinya maka tujuan dari pendidikan tercapai.

Pasal 3 undang-undang sisdiknas dijelaskan bahwa, Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (UU Sisdiknas-UU RI No. 20 Th. 2003, 2011)

Peserta didik diharapkan mampu mengambil ilmu dari materi pembelajaran dan mampu menerapkan ilmu tersebut dalam berperilaku sehari-hari.

Sehingga apabila dalam perilakunya keseharian, peserta didik menunjukkan perilaku yang terpuji atau disebut akhlak karimah maka salah satu tujuan dari pendidikan tercapai, yaitu berakhlak mulia.

Asal kata akhlak berasal dari bahasa Arab *khuluq* yang jamaknya *akhlaq*. menurut bahasa, akhlak adalah perangai, tabiat, dan agama. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata akhlak diartikan sebagai budi pekerti, watak, tabiat. (Rosihan Anwar, 2010 : 87) Berdasarkan sifatnya, akhlak terbagi menjadi akhlak mahmudah (terpuji) dan akhlak mahmudhah (tercela). Menurut al-Gazali, akhlak terpuji merupakan sumber ketaatan dan kedekatan kepada Allah SWT, sehingga mempelajari dan mengamalkannya merupakan kewajiban individual setiap muslim. (Rosihan Anwar, 2010 : 88)

Sebagai Muslim memiliki dan menjaga akhlak terpuji adalah suatu kewajiban. Sebab Rasulullah SAW diutus oleh Allah di muka bumi untuk memperbaiki akhlak manusia. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah SAW berikut,

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya : “Dari Abu Hurairah r.a. : bahwa Rasulullah bersabda : “Sesungguhnya aku diutus ke bumi untuk menyempurnakan keutamaan akhlak.”” (H.R. Ahmad)

Selain hadits tersebut, Allah SWT juga berfirman dalam surat al-Qalam ayat

4 yang berbunyi,

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya : “Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.” (Q.S. al-Qalam: 4)

Membentuk akhlak mulia dilakukan Rasulullah dengan memberikan sebuah pendidikan akhlak. Pendidikan akhlak saat menikmati hidangan yang

dicontohkan oleh Rasulullah SAW yaitu beliau berdoa saat makanan dihidangkan dihadapannya, hal ini dilakukan sebelum makanan disantap. Adapun do'a yang beliau SAW baca memiliki arti "Dengan nama Allah. Wahai Allah Tuhanku! Jadikanlah hidangan ini nikmat yang disyukuri, yang sampai nikmat surge dengan dia!" akhlak beliau ketika menikmati hidangan adalah beliau duduk dengan merapatkan kedua lututnya sebagaimana duduknya orang sholat. Hal yang perlu diketahui, bahwa beliau tidak makan makanan dalam keadaan panas, sebab makan yang panas tidak terdapat barakah didalamnya. Dalam melahap makananpun juga terdapat akhlak didalamnya, beliau SAW menggunakan tiga jarinya. Dalam hal ini pendidikan Agama Islam sangat diperlukan untuk membentuk akhlak mulia peserta didik.

Pendidikan agama Islam menurut Zakiah Dardjat adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. (Abdul Majid, 2005: 131) Dengan tersampainya pendidikan agama Islam ini maka tujuan nasional dari pendidikan tercapai. Namun dalam penyampaian pendidikan agama Islam harus ditekankan pada mempersiapkan peserta didik agar memiliki akhlak mulia yang ditunjang dengan pemahaman terhadap ilmu pengetahuan. Sehingga Pendidikan Agama Islam mampu membentuk kesalehan pribadi dan kesalehan social peserta didik. Pendidikan agama Islam terbagi kedalam mata pelajaran, yaitu aqidah akhlak, sejarah kebudayaan Islam, al-Qur'an Hadits, Fiqh/ Syariah. Dari beberapa mata pelajaran pendidikan agama islam tersebut, mata pelajaran sejarah

kebudayaan islam apabila dipahami dapat mewujudkan akhlak mulia peserta didik.

Secara etimologi, “sejarah” berasal dari bahas Arab, *syajaratun* yang berarti pohon. Secara umum, sejarah didefinisikan semua kisah tentang masa lampau. (Supardi, 2011: 43) Kebudayaan berasal dari kata *budhi* dan *daya*, yang merupakan hasil tindakan kreatif rasionalitas manusia. (Muhammad In’am Esha, 2011: 3) Sedangkan Islam berasal dari bahasa Arab *aslama-salima*, yang berarti kedamaian, kesejahteraan, kepatuhan, dan penyerahan diri kepada Allah SWT. (Novan Ardy Wiyani, 2013: 30) Sedangkan Sejarah/Tarikh dan Kebudayaan Islam merupakan aspek dari pendidikan agama Islam (PAI) yang menekankan pada kemampuan mengambil ibrah (contoh/ hikmah) dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik ekonomi, ipteks, dan lain-lain untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam. (Muhaimin, 2013: 33) Kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah mempelajari mata pelajaran SKI menunjukkan prestasi belajar yang dicapainya.

Menurut Suprijono (2013: 7) hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja. Menurut Jihad dan Haris (2012: 14) hasil belajar merupakan pencapaian bentuk perubahan perilaku yang cenderung menetap dari ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik dari proses belajar yang dilakukan dalam waktu tertentu. Setelah menempuh proses pembelajaran, peserta didik akan menunjukkan hasil belajarnya. Hasil belajar diketahui setelah pendidik

melakukan evaluasi hasil belajar terhadap peserta didik. Salah satu hasil belajar peserta didik yang diketahui dalam SKI yaitu apabila mereka mampu meneladani tokoh-tokoh berprestasi.

Tokoh berprestasi merupakan manusia yang mampu menorehkan sesuatu yang berharga kepada lingkungannya, baik itu agama, bangsa, maupun negaranya. Berdasarkan firman Allah SWT dalam surat al-Hujurat ayat 13 manusia dikatakan sebagai makhluk sosial.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا
وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ
خَبِيرٌ

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.” (Q.S. al-Hujurat: 13)

Sebagai makhluk sosial, asal kata manusia yaitu an-Nas. Manusia harus melakukan hubungan yang baik diantara manusia yang lain, misalnya dengan melakukan perbuatan yang baik pula (akhlak mulia). Akhlak mulia yang dimiliki manusia dan diiringi dengan ilmu pengetahuan maka manusia memiliki derajat di lingkungannya. Pada dasarnya manusia memiliki derajat yang lebih tinggi diantara makhluk lainnya. Terlebih lagi apabila ketinggian derajat tersebut dimanfaatkan sebaiknya dengan berakhlak mulia. Banyak sekali akhlak mulia yang telah dicontohkan untuk diteladani oleh manusia.

Misalnya akhlak salah satu tokoh dalam peradaban Islam yaitu khalifah dari Abbasiyyah, Abu Abbas ash-Shofah.

Abu Abbas ash-Shofah memiliki sifat jujur. Abu Abbas ash-Shofah adalah seorang pemimpin yang berpribadi kuat dan amat jujur, serta ahli dalam lapangan politik.

Selain kedua sifat tersebut, Abu Abbas ash-Shofah juga berakhlak mulia dengan memiliki sifat sabar. Hal ini ditunjukkan dengan perkataan beliau, “Tak ada yang lebih enak menurut perasaanku daripada menelan (menahan) marah”. Menahan marah yang ditunjukkan Abu Abbas ash-Shofah disebut dengan sabar. Sabar menurut al-Ghazali berarti pengekanan terhadap tuntutan nafsu dan amarah. Inilah yang disebut dengan kesabaran jiwa atau ash-shabr an-nafs. Ketiga contoh akhlak mulia yang dicontohkan oleh Mu’awiyah tersebut dapat dijadikan suatu teladan bagi perbuatan keseharian peserta didik.

Dalam kehidupan sehari-hari juga dapat ditemukan akhlak mulia yang ditunjukkan oleh orang-orang di sekitar. Baik orangtua, saudara, teman, guru maupun yang lainnya. Misalnya akhlak semangat mencari ilmu yang ditunjukkan oleh Zainal, seorang kakek bercucu lima asal Pekanbaru, Riau. Dalam sebuah berita dari Liputan6.com disebutkan alasan Zainal mengikuti ujian paket C yaitu karena dirinya tertarik mendapatkan ijazah, sebab dia ingin membuktikan kepada anak-anaknya bahwa dia juga bisa punya ijazah. Sebagaimana yang dia katakan setelah mengikuti ujian di sekolah tersebut, Selasa 5 April 2016, "Pengakuan juga, selain itu agar bisa

mandiri ke depannya. Saya ingin mencalonkan diri menjadi kepala desa dan membutuhkan syarat-syarat serta kemampuan beberapa ilmu pengetahuan,”

Berdasarkan berita tersebut, menunjukkan bahwa kesuksesan anak dapat memotivasi orangtuanya bersemangat dalam mencari ilmu lagi. Meskipun umur sudah melebihi setengah abad tetapi semangat dalam belajar harus tetap tertanam dalam diri, sebagaimana pesan dari zainal, “Jangan malu belajar, karena belajar itu tidak ada batas umur”.

Keadaan yang hampir serupa yang ada di MTsN Karanganyar yaitu semangat para siswa yang berusaha memperbaiki diri dengan berakhlak yang baik. Tidak semua siswa dapat menunjukkan akhlak yang baik di lingkungan sekolah, sebab latar belakang siswa yang berbeda-beda. Semangat berakhlak baik didapat siswa melalui pembelajaran yang ada di kelas, selain itu juga perilaku yang dicontohkan oleh warga sekolah yang lain, terutama guru. Namun, tidak semua perilaku guru yang ditunjukkan dapat dicontoh oleh siswa. Sebab perilaku guru secara tidak langsung menunjukkan hal yang kurang baik, sehingga untuk dicontoh oleh siswa sangatlah tidak pantas, sebagai contoh guru merokok di area sekolah, guru memanjangkan kuku tangannya, guru berbicara kurang sopan dan menggunakan nada keras di area sekolah. Sehingga hal ini memunculkan akhlak tercela dalam diri siswa, diantaranya ada siswa yang memanjangkan rambut dan kukunya, siswa kurang sopan dalam berbicara dengan guru, dan siswa merokok di pinggir jalan saat pulang sekolah.

Adapun akhlak terpuji yang ditunjukkan siswa berdasarkan pengamatan dan informasi dari sumber terkait diantaranya, siswa berlatih

menjalankan sadaqah pada perayaan Hari Bumi dengan membagikan tanaman kepada masyarakat. Sebagaimana yang diterangkan oleh salah satu guru MTs N Karanganyar, Anik Faizah dalam berita Kementerian Agama Kabupaten Karanganyar tanggal 6 Mei 2017, “Dengan peduli terhadap bumi dan lingkungannya siswa akan memberikan contoh atau teladan kepada masyarakat (membiasakan perilaku bersih dan sehat) dan secara umum berdampak nyata pada kelestarian hidup”. Akhlak lain yang ditunjukkan yaitu menjalin cinta kepada sesama manusia melalui cara siswa saling salam sapa dengan siswa lain dan dengan guru, menghormati guru dengan menjabat tangan saat bertemu, siswa meminta ijin apabila hendak ke toilet pada waktu jam pelajaran. Selain itu, siswa menunjukkan cinta kepada Allah SWT melalui cara siswa bersama dengan guru membaca doa sebelum dan setelah belajar serta melantunkan *asmaul husna* ketika jam pelajaran selesai.

Maka dari itu untuk menanggulangi hal tersebut, dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di kelas diterapkan metode yang dapat menggugah akhlak siswa menjadi lebih baik lagi. Guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam memberikan materi kekhalifahan Abu Abbas ash-Shaffah seorang yang berjasa mendirikan Dinasti Bani Abbasiyyah melalui cerita yang menarik dapat minat siswa. Melalui cerita tersebut siswa lebih mudah menyerap akhlak baik dari khalifah tersebut untuk dipraktekkan dalam kehidupannya. Dengan prestasi belajar siswa pada materi tersebut yang tinggi maka siswa akan mengamalkan hasil dari belajarnya dalam kehidupan sehari-hari.

Dari uraian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa membentuk akhlak mulia peserta didik sangatlah berpengaruh bagi kehidupan peserta didik sendiri maupun bagi lingkungan sekitarnya. Akhlak yang ditunjukkan siswa, baik di lembaga pendidikan sekolah maupun lembaga pendidikan luar sekolah merupakan cerminan dari apa yang dipelajarinya serta gambaran dari kebiasaan yang ditampilkannya sehari-hari, baik di rumah, di sekolah maupun di masyarakat. (Hamzah B. Uno dan Satria Koni, 2014: 185) Pembentukan akhlak mulia dapat melalui pembelajaran yang mampu memotivasi peserta didik melalui pemahaman materi pembelajaran. Salah satunya materi pembelajaran yang menampilkan tokoh-tokoh yang dapat dijadikan model pembentukan akhlak. Hal ini dapat diperoleh dalam mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam. Dengan prestasi belajar sejarah kebudayaan Islam yang ditunjukkan oleh peserta didik, yaitu apabila siswa mampu mengambil ibrah/ hikmah, diharapkan dapat memotivasi tumbuhnya akhlak mulia dalam diri peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik mengadakan sebuah penelitian yang berjudul “Hubungan Hasil Belajar Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dengan Akhlak Siswa Kelas VIII A dan VIII E MTs Negeri Karanganyar Semester Ganjil Tahun pelajaran 2017/ 2018”.

B. Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang masalah tersebut dapat diidentifikasi masalah-masalah yang timbul sehubungan dengan penelitian yang dilaksanakan di MTs Negeri Karanganyar, antara lain :

1. Tidak semua siswa bisa mencontoh akhlak terpuji yang ditunjukkan guru dan belum bisa menghindari akhlak tercela yang ditunjukkan secara tidak langsung oleh guru.
2. Perilaku-perilaku guru yang ditampilkan dihadapan siswa tidak sepenuhnya termasuk akhlak baik.
3. Kegiatan yang dilakukan di sekolah dapat memotivasi siswa dalam berakhlak baik, baik dalam kegiatan pembelajaran maupun diluar pembelajaran.

C. Pembatasan Masalah

Dari identifikasi masalah tersebut, penulis membatasi penelitian pada masalah seputar :

1. Hasil belajar siswa mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas VIII MTs Negeri Karanganyar semester Ganjil Tahun Pelajaran 2017/ 2018 dalam memahami keteladanan terhadap khalifah Abu Abas ash-Shaffah.
2. Akhlak terpuji sesuai akhlak khalifah Abu Aba ash-Shaffah yang ditampilkan siswa kelas VIII MTs Negeri Karanganyar semester Ganjil Tahun Pelajaran 2017/ 2018.
3. Hubungan yang ditimbulkan pada hasilo belajar mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dalam meneladani tokoh berprestasi dinasti Abbasiyyah, yaitu Abu Aba ash-Shaffah dengan akhlak siswa.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah tersebut, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian, sebagai berikut:

1. Seberapa besar hasil belajar siswa mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas VIII MTs Negeri Karanganyar semester Ganjil Tahun Pelajaran 2017/ 2018 dalam memahami keteladanan terhadap khalifah Abu Abas ash-Shaffah?
2. Seberapa baikkah akhlak yang ditunjukkan siswa kelas VIII MTs Negeri Karanganyar semester Ganjil Tahun Pelajaran 2017/ 2018?
3. Adakah hubungan hasil belajar mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dalam meneladani tokoh berprestasi dinasti Abbasiyyah, yaitu Abu Abas ash-Shaffah dengan akhlak siswa kelas VIII MTs Negeri Karanganyar semester Ganjil Tahun Pelajaran 2017/ 2018?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah penulis susun, maka dapat diketahui tujuan dari penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui seberapa besar hasil belajar siswa mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas VIII MTs Negeri Karanganyar semester Ganjil Tahun Pelajaran 2017/ 2018 dalam memahami keteladanan terhadap khalifah Abu Abas ash-Shaffah.
2. Untuk mengetahui akhlak terpuji yang ditunjukkan siswa kelas VIII MTs Negeri Karanganyar semester Ganjil Tahun Pelajaran 2017/ 2018.

3. Untuk mengetahui adakah hubungan hasil belajar mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dalam meneladani tokoh berprestasi dinasti Abbasiyyah, yaitu Abu Abas ash-Shaffah dengan akhlak siswa kelas VIII MTs Negeri Karanganyar semester Ganjil Tahun Pelajaran 2017/2018.

F. Manfaat Penelitian

Berdasar tujuan penelitian tersebut, maka dapat diambil manfaat-manfaat, sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Dengan adanya penelitian mengenai hubungan hasil belajar SKI dengan akhlak siswa ini akan menambah wawasan dan pengetahuan tentang apakah akhlak terpuji ada hubungannya dengan prestasi belajar SKI.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi Guru

Dengan adanya penelitian yang diteliti, diharapkan sebagai seorang guru mata pelajaran SKI khususnya dapat memperbaiki program dan kegiatan pembelajaran, misalnya dengan memberikan motivasi akhlak siswa melalui pengenalan tokoh-tokoh berprestasi. Hal ini diharapkan semua kejadian yang terjadi pada masa tokoh berprestasi dapat dipahami oleh siswa secara tidak langsung. Kemudian yang paling penting adalah pembentukan akhlak siswa

yang diperoleh melalui pemahamannya terhadap biografi tokoh berprestasi yang telah dipelajarinya.

b. Bagi Siswa

Manfaat yang didapat siswa apabila mempelajari penelitian ini adalah, siswa mampu memperbaiki diri dalam mencapai kriteria akhlak terpuji yang harus dimilikinya sesuai dengan akhlak khalifah Abu Abbas ash-Shofah. Sehingga selain mereka (siswa) tertarik terhadap tokoh tersebut namun dengan kecintaannya terhadap kisah tokoh yang dipelajarinya tersebut, akan menumbuhkan motivasi tersendiri pada siswa terutama dalam berakhlak.

c. Bagi Sekolah

Manfaat yang bisa dirasakan sekolah, termasuk didalamnya seluruh anggota sekolah, yaitu apabila hasil dari penelitian ini dimanfaatkan sedemikian baik, maka akan mencetak siswa yang berakhlak baik. Hal ini tentu saja dapat meningkatkan *grade* sekolah di mata masyarakat.

d. Bagi Peneliti

Sedangkan bagi peneliti, penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat dijadikan pedoman apabila kelak menjadi seorang guru agama Islam, khususnya pada mata pelajaran SKI. Sehingga dengan memberikan motivasi melalui pemahaman terhadap biografi tokoh sejarah yang berprestasi, siswa yang dididik oleh peneliti (sebagai calon pendidik) akan menjadi siswa memiliki akhlak yang

baik. Hal ini sesuai dengan salah satu tujuan pendidikan nasional, yaitu membentuk akhlakul karimah.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Hasil Belajar Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)

a. Pengertian Hasil Belajar Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)

Sebelum membahas pengertian hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) perlu dikupas dahulu mengenai apakah yang dimaksud dengan hasil belajar dan apa yang dimaksud dengan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Menurut Suprijono (2013: 7) hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja. Menurut Jihad dan Haris (2012: 14) hasil belajar merupakan pencapaian bentuk perubahan perilaku yang cenderung menetap dari ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik dari proses belajar yang dilakukan dalam waktu tertentu.

Berdasarkan pengertian diatas disimpulkan bahwa hasil belajar adalah pencapaian hasil dari ranah kognitif, afektif dan psikomotorik yang telah dilakukan dalam kegiatan pembelajaran pada waktu yang ditentukan. Sehingga sebuah hasil belajar itu muncul apabila telah terlaksana salah satu kegiatan belajar mengajar. Hasil belajar dapat diklasifikasikan menjadi tiga yaitu keefektifan, efisiensi dan daya tarik.

Membahas pengertian Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), dapat kita kupas satu persatu mengenai sejarah, kebudayaan, dan Islam. Seperti yang telah dijelaskan dalam latar belakang masalah, bahwa secara etimologi, “sejarah” berasal dari bahasa Arab, *syajaratun* yang berarti pohon. Menurut Basyirudin (2002: 47), sejarah secara terminologi adalah berita atau cerita yang menggambarkan perlawanan satu kelompok dengan kelompok yang lainnya atau satu gagasan dengan satu gagasan yang lainnya yang terjadi dalam suatu tempat dan waktu tertentu. Secara umum, sejarah didefinisikan semua kisah tentang masa lampau.

Sedangkan kebudayaan berasal dari kata *budhi* dan *daya*, yang merupakan hasil tindakan kreatif rasionalitas manusia. Sidi Gazalba mengartikan kebudayaan sebagai cara berfikir dan cara merasa, yang menyatakan diri dalam seluruh segi kehidupan kelompok manusia yang membentuk kesatuan sosial (masyarakat) dalam suatu ruang dan waktu. (Ali Hasan, 1999: 15) Sehingga kebudayaan adalah hasil dari kegiatan manusia yang didalamnya tercipta suatu ciri khas dari kehidupan manusia pada tempat dan waktu tertentu.

Kemudian kata Islam sendiri berasal dari bahasa Arab *aslama-salima*, yang berarti kedamaian, kesejahteraan, kepatuhan, dan penyerahan diri kepada Allah SWT. Ali Hasan mengartikan Islam sebagai agama yang ajarannya disampaikan oleh Allah SWT kepada umat-Nya melalui Rasul-Nya, Nabi Muhammad SAW.

Sehingga Islam merupakan ajaran yang dianut oleh umat Nabi Muhammad SAW yang berketuhanan kepada Allah SWT semata.

Dari beberapa pengertian tersebut, Muhaimin mengartikan Sejarah/ Tarikh dan Kebudayaan Islam sebagai aspek dari pendidikan agama Islam (PAI) yang menekankan pada kemampuan mengambil ibrah (contoh/ hikmah) dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik ekonomi, ipteks, dan lain-lain untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.

Sehingga yang dimaksud dengan hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam adalah hasil dari belajar memahami kejadian yang terjadi pada masa lalu dalam kehidupan manusia sebagai umat yang mengikuti ajarannya Nabi Muhammad SAW sebagai rasul Allah SWT. Pemahaman tersebut mencakup tiga kemampuan yang harus dimiliki setelah mendapatkan materi pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), yaitu kemampuan kognitif, afektif dan kemampuan psikomotorik.

b. Faktor yang Mempengaruhi Belajar Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)

Hasil belajar diketahui dari kemampuan yang dimiliki siswa setelah melakukan kegiatan pembelajaran pada waktu tertentu. Kemampuan tersebut yaitu kemampuan kognitif, afektif dan kemampuan psikomotorik.

1) Kognitif

Kognitif merupakan kemampuan intelektual yang dimiliki oleh siswa. Kemampuan kognitif berupa perilaku yang menekankan pada aspek intelektual, seperti pengetahuan, pemahaman terhadap pengertian, dan keterampilan berpikir.

Berikut adalah penekanan intelektual dalam kemampuan kognitif berdasarkan Taksonomi Bloom:

- a) Mengingat, dalam hal ini siswa mampu untuk mengingat dan mengenali.
- b) Memahami, dalam hal ini siswa mampu untuk menafsirkan, memberikan contoh, menggolongkan, meringkaskan, membuat kesimpulan, membandingkan, dan menjelaskan.
- c) Menerapkan, dalam hal ini siswa mampu untuk menjalankan dan mengimplementasikan.
- d) Menganalisis, dalam hal ini siswa mampu untuk membedakan, mengorganisasikan, dan membuat atribut.
- e) Mengevaluasi, dalam hal ini siswa mampu untuk melakukan pengecekan dan mengkritik.
- f) Menciptakan, dalam hal ini siswa mampu untuk menimbulkan dan membangkitkan, merancang atau merencanakan, dan menghasilkan. (Ismet Basuki dan Hariyanto, 2014: 163-164)

2) Afektif

Afektif merupakan kemampuan sikap yang ditunjukkan oleh siswa. Kemampuan ini berupa perilaku yang menekankan aspek perasaan dan emosi, seperti minat, sikap, apresiasi, dan cara penyesuaian diri.

a) Minat

Minat (*interest*) menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1989: 583), adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu. (Ismet Basuki dan Hariyanto, 2014: 190)

b) Sikap

Secord dan Beckam (1964, dalam Azwar 2012: 5) menyatakan sikap adalah keteraturan tertentu dalam hal perasaan (afeksi), pemikiran (kognisi), dan predisposisi tindakan (konasi). (Ismet Basuki dan Hariyanto, 2014: 189)

c) Apresiasi

Apresiasi adalah keyakinan seseorang tentang keadaan suatu objek atau kegiatan. (Ismet Basuki dan Hariyanto, 2014: 191)

d) Penyesuaian Diri

Baumeister (1999) mendefinisikan penyesuaian diri sebagai kepercayaan individu tentang dirinya termasuk atribut personal tentang siap dan apa dirinya. (Ismet Basuki dan Hariyanto, 2014: 195)

3) Psikomotorik

Psikomotorik merupakan kemampuan keterampilan yang dipraktekkan oleh siswa dalam kehidupan sehari-harinya. Kemampuan ini berupa perilaku yang menekankan aspek keterampilan motorik seperti tulisan tangan, magnetik, berenang, dan mengoperasikan mesin.

R.H. Dave (1970) membagi aspek psikomotorik sebagai berikut:

- a) Imitasi, yaitu mengamati dan memolakan perilaku seperti yang pernah dilakukan orang lain. Misalnya, menyalin karya seni, melaksanakan suatu keterampilan sambil melihat demonstrasi, dan lain-lain.
- b) Manipulasi, yaitu mampu melakukan tindakan tertentu dengan mengingat atau mengikuti perintah/ prosedur. Misalnya, mampu melakukan keterampilannya sendiri setelah membaca suatu pelajaran atau memperoleh pelajaran serta mampu mengikuti perintah untuk membangun model, dan lain-lain.
- c) Presisi, yaitu melakukan suatu keterampilan dengan ketepatan yang tinggi. Misalnya, mengerjakan dan mengerjakan ulang sesuatu, melaksanakan keterampilan atau sesuatu tugas tanpa bantuan, mendemonstrasikan sesuatu tugas di hadapan pemula, dan lain-lain.

- d) Artikulasi, yaitu mengoordinasikan dan mengadaptasikan sederetan kegiatan untuk meraih keselarasan dan konsistensi internal. Mislanya, mengombinasikan sederetan keterampilan untuk menghasilkan suatu video yang melibatkan musik, drama, warna, suara, dan lain-lain.
- e) Naturalisasi, yaitu menguasai kinerja tingkat tinggi sehingga menjadi alamiah tanpa harus berpikir lebih jauh tentang hal tersebut. Misalnya, maneuver sebuah mobil dalam suatu area parker yang sudah penuh sesak, menjalankan computer secara cepat dan akurat, menunjukkan kinerja yang tinggi selama memainkan piano, dan lain-lain. (Ismet Basuki dan Hariyanto, 2014: 211-212)

Tercapainya ketiga kemampuan tersebut, tentunya ada faktor tertentu yang mempengaruhi. Muhaimin menyatakan bahwa dalam belajar Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) terdapat tiga faktor yang mempengaruhi, yaitu:

- 1) Faktor Internal (dari Dalam)
 - a) Faktor Jasmaniah/ Fisiologi

Adapun yang termasuk kedalam faktor ini adalah sifat bawaan maupun sifat yang diperoleh, contohnya penglihatan, pendengaran, struktur tubuh, dan sebagainya.

- b) Faktor Psikologi

Adapun yang termasuk kedalam faktor ini bisa berupa bawaan maupun yang diperoleh, misalnya:

- (1) Tingkat kecerdasan/ intelegensi siswa
- (2) Sikap siswa
- (3) Minat siswa
- (4) Motivasi siswa

2) Faktor Eksternal (dari Luar)

Faktor eksternal yang dimaksud adalah yang berhubungan dengan kehidupan sosial. Sehingga yang berpengaruh terhadap belajar Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), yaitu:

- a) Gedung sekolah dan letaknya
- b) Rumah tempat tinggal siswa dan letaknya
- c) Alat-alat belajar
- d) Keadaan cuaca
- e) Waktu belajar yang digunakan siswa

3) Faktor Pendekatan Belajar

- a) Pendekatan Tinggi (*Speculative and Achieving*)
- b) Pendekatan Menengah (*Analytical and Deep*)
- c) Pendekatan Rendah (*Reproductive and Surface*) (Muhibbin Syah, 2008: 132)

c. Urgensi Hasil Belajar Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, peserta didik dikatakan sudah menguasai mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) apabila menunjukkan hasil belajar yang sesuai dengan kriteria penilaian yang telah ditentukan. Penentuan hasil belajar

memiliki arti penting dalam sebuah pembelajaran. Hal ini dikarenakan hasil belajar digunakan untuk membuat keputusan tentang tingkat hasil belajar yang dicapai oleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. (Oemar, 2014: 159)

Hasil belajar memiliki urgensi yang dijelaskan melalui fungsi dan tujuan dari hasil belajar. berikut adalah fungsi dari adanya hasil belajar:

1) Untuk diagnostik dan pengembangan

Hasil belajar menggambarkan kemajuan, kegagalan dan kesulitan masing-masing siswa. Untuk menentukan jenis dan tingkat kesulitan siswa serta faktor penyebabnya dapat diketahui dari hasil belajar. Berdasarkan data yang ada selanjutnya dapat didiagnosis jenis kesulitan apa yang dirasakan oleh siswa, kemudian dapat dicarikan alternative cara mengatasi kesulitan tersebut melalui proses bimbingan dan pengajaran remedial. (Oemar, 2014: 159)

Berdasarkan penjelasan diatas apabila dikaitkan dengan urgensi hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) yaitu apabila beberapa siswa yang mendapatkan hasil belajar kurang dari criteria minimum penilaian maka dapat dilakukan remidi. Selanjutnya akan terlihat kesulitan apa yang dirasakan siswa saat menerima materi dari pendidik. Sehingga pendidik akan

memberikan materi tambahan yang belum dikuasai siswa agar tercapai hasil belajar yang diinginkan.

2) Untuk seleksi

Hasil belajar dapat digunakan untuk menyeleksi siswa dalam rangka penerimaan siswa baru dan/atau untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya. (Oemar, 2014: 160) Berdasarkan penjelasan tersebut maka dengan memiliki hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) yang sesuai dengan criteria penilaian yang telah ditentukan sekolah akan memudahkan siswa untuk masuk ke sekolah Islam yang didalamnya terdapat jurusan keagamaan.

3) Untuk kenaikan kelas

Hasil belajar digunakan untuk menetapkan siswa mana yang memenuhi rangking atau ukuran yang ditetapkan dalam rangka kenaikan kelas. (Oemar, 2014: 160) Hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) yang diperoleh oleh setiap siswa selama kegiatan pembelajaran tertentu akan ditotal. Kemudian akan terlihat hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dari yang terendah sampai tertinggi. Hasil belajar tersebut akan menjadi salah satu tolak ukur untuk menetapkan kenaikan kelas.

4) Untuk penempatan

Para lulusan yang ingin bekerja pada suatu instansi atau perusahaan perlu menyiapkan transkrip program studi yang

telah ditempuhnya, yang didalamnya memuat nilai hasil belajar. (Oemar, 2014: 160) Hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dari tingkat ibtidaiyah sampai aliyah akan menentukan lulusan masuk ke perguruan tinggi Islam yang sesuai dengan karakteristik hasil belajar yang telah dicapai. Sehingga setelah lulus dari perguruan tinggi tersebut, lulusan yang memiliki hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) baik akan mendapatkan pekerjaan sesuai dengan bidang keilmuan yang dimilikinya. Misalnya saja menjadi guru Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) atau menjadi dosen yang ilmunya sejajar dengan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI).

Sedangkan tujuan dari hasil belajar, yaitu sebagai berikut:

- 1) Memberikan informasi tentang kemajuan siswa dalam upaya mencapai tujuan-tujuan belajar melalui berbagai kegiatan belajar.
- 2) Memberikan informasi yang dapat digunakan untuk membina kegiatan-kegiatan belajar siswa lebih lanjut, baik keseluruhan kelas maupun masing-masing individu.
- 3) Memberikan informasi yang dapat digunakan untuk mengetahui kemauan siswa, menetapkan kesulitan-kesulitannya dan menyarankan kegiatan-kegiatan remedial (perbaikan).
- 4) Memberikan informasi yang dapat digunakan sebagai dasar untuk mendorong motivasi belajar siswa dengan cara mengenal

kemajuannya sendiri dan merangsangnya untuk melakukan upaya perbaikan.

- 5) Memberikan informasi tentang semua aspek tingkah laku siswa, sehingga guru dapat emmbantu perkembangannya menjadi warga masyarakat dan pribadi yang berkualitas.
- 6) Memberikan informasi yang tepat untuk membimbing siswa memilih sekolah, atau jabatan yang sesuai dengan kecakapan, minat dan bakatnya.

d. Ruang Lingkup Hasil Belajar Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)

Berdasarkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), ruang lingkup hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Menghayati nilai-nilai positif dari khalifah dinasti bani Abbasiyah yang menonjol.

Berdasarkan kompetensi dasar yang pertama ini siswa diharapkan mampu menunjukkan sikap positif dari para khalifah pilihan dari dinasti bani Abbasiyah. Salah satunya yaitu mampu menunjukkan akhlak yang terpuji sesuai dengan akhlak terpuji yang dimiliki oleh khalifah Abu Abbas ash-Shofah.

- 2) Meneladani perilaku istiqamah seperti yang dicontohkan oleh para khalifah dari dinasti bani Abbasiyah.

Berdasarkan kompetensi dasar yang kedua ini siswa diarpakan mampu unrtuk menunjukkan perilaku istiqamah

seperti yang dicontohkan oleh para khalifah dari Dinasti Bani Abbasiyah. Salah satunya yaitu mampu menunjukkan akhlak yang terpuji sesuai dengan akhlak terpuji yang dimiliki oleh khalifah Abu Abbas ash-Shofah.

- 3) Memahami perkembangan kebudayaan/ peradaban Islam pada masa dinasti bani Abbasiyah.

Berdasarkan kompetensi dasar yang ketiga ini siswa diharapkan mampu untuk menjelaskan sejarah berdirinya Dinasti Bani Abbasiyah, mengidentifikasi proses terbentuknya Dinasti Bani Abbasiyah, menyebutkan tokoh-tokoh yang berperan dalam sejarah berdirinya Bani Abbasiyah, mengidentifikasi faktor-faktor pendukung sejarah berdirinya Bani Abbasiyah, serta menyimpulkan sejarah berdirinya Bani Abbasiyah. Dalam penelitian yang dilakukan peneliti, ruang lingkup hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) ditekankan pada pengenalan tokoh-tokoh yang berperan dalam sejarah berdirinya Bani Abbasiyah, salah satunya yaitu Abu Abbas ash-Shofah.

- 4) Menceritakan perkembangan kebudayaan/ peradaban Islam pada masa Dinasti Bani Abbasiyah.

Berdasarkan kompetensi dasar yang keempat ini, siswa diharapkan mampu untuk menunjukkan sikap semangat menuntut ilmu yang dicontohkan oleh ilmuwan muslim dalam bidang ilmu pengetahuan umum pada masa Dinasti Bani

Abbasiyah. Dalam penelitian peneliti siswa diharapkan mampu mencontoh semangat menuntut ilmu yang dimiliki oleh Abu Abbas ash-Shofah.

2. Akhlak

a. Pengertian Akhlak

Memiliki perilaku terpuji sangat dibutuhkan oleh umat manusia agar segala hubungan antara manusia dengan Tuhan-nya, sesamanya, maupun dengan makhluk lainnya dapat terjaga dengan baik. Apabila suatu hubungan sudah dilandasi dengan kebaikan, maka akan terjalin hubungan timbal balik yang menguntungkan, terutama bagi manusia itu sendiri. Perilaku yang dimiliki manusia dalam Islam disebut dengan akhlak.

Akhlak berasal dari bahasa Arab *khuluq* yang jamaknya *akhlaq*. secara etimologi, akhlak yaitu perangai, tabiat, dan agama. Akhlak dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki arti budi pekerti, watak, tabiat. Berdasarkan beberapa pengertian secara bahasa tersebut, dapat diartikan bahwa akhlak adalah sesuatu yang mendasari adanya perilaku. Sesuatu yang mendasar itu berawal dari hati makhluk/ manusia itu sendiri.

Akhlak menurut pandangan beberapa ulama akhlak, yaitu :

1) Imam al-Ghazali

Akhlak adalah daya kekuatan (sifat) yang tertanam dalam jiwa yang mendorong perbuatan-perbuatan yang spontan tanpa memerlukan pertimbangan pikiran. Dalam hal ini

perilaku mulia akan muncul apabila didalam hati pelakunya tertanam akhlak yang mulia pula. Sehingga tidak dipungkiri bahwa perilaku/ akhlak mulia dapat terwujud dengan adanya sifat yang mulia dalam hati manusia.

2) Syekh Makarim asy-Syirazi

Akhlak adalah sekumpulan keutamaan maknawi dan tabiat batini manusia.

3) Ibnu maskawah

Akhlak ialah kondisi jiwa yang senantiasa mempengaruhi untuk bertingkah laku tanpa pemikiran dan pertimbangan. (Aminudin, 2006: 94)

4) Sidi Ghazalba

Akhlak adalah sikap kepribadian yang melahirkan perbuatan manusia kepada Tuhan dan manusia, diri sendiri dan makhluk lain, sesuai dengan suruhan dan larangan serta petunjuk al-Qur'an dan al-Hadits. (Aminudin, 2006: 94)

Berdasarkan pengertian tersebut, dalam berakhlak harus sesuai dengan al-Qur'an dan al-Hadits.

1) Al-Qur'an, akhlak yang dimiliki oleh Rasulullah SAW adalah al-Qur'an. Sebab Rasulullah SAW selalu menampilkan perilaku yang disesuaikan dengan petunjuk Allah SWT melalui firman-Nya.

- 2) Al-Hadits, dalam berakhlak harus mengikuti apa yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Yaitu dalam bersikap, bertindak, berpikir, dan memutuskan. (Aminudin, 2006: 96)

Sehingga dapat disimpulkan bahwa akhlak terpuji merupakan perilaku yang ditunjukkan oleh manusia sesuai dengan ajaran Rasul-Nya, yaitu berdasarkan al-Qur'an dan al-Hadits. Apabila perilaku yang seperti dicontohkan Rasul-Nya itu diamalkan, maka kehidupan yang damai akan tercapai, sebagaimana arti kata Islam yang berarti kedamaian.

b. Macam-macam Akhlak

1) Akhlak terpuji (*mahmudah*)

Akhlak terpuji menurut al-Gazali yaitu segala tingkah laku yang terpuji (yang baik) yang biasa juga dinamakan "*fadilah*" (kelebihan). Ali r.a. berkata "Akhlak yang terpuji itu ada tiga perkara, menjauhi perkara-perkara haram, mencari rizki yang halal, dan memberi kelonggaran pada keluarga". Sedangkan Hasan mengatakan, "Akhlak yang terpuji adalah bermuka manis, suka menolong dan mencegah perbuatan yang menyakiti orang lain". (Toriqqudin, 2008: 13)

Berdasarkan pengertian tersebut, akhlak terpuji berarti perilaku baik yang ditunjukkan oleh manusia. Adapun contoh dari akhlak terpuji, diantaranya:

a) Taubat

Taubat berarti kembali dari segala sesuatu yang tercela dalam pandangan syari'at kepada sesuatu yang terpuji dalam pandangannya. Maksudnya adalah, apabila telah berbuat kesalahan yang melanggar syari'at Islam, maka dianjurkan untuk bersegera taubat.

وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ
تُفْلِحُونَ

Artinya: “Dan bertaubatlah kepada Allah semuanya, wahai orang-orang yang beriman, semoga kalian mendapat kemenangan.” (Q.S. An-Nur: 31)

Dalam terjemahan kitab *Tazkiyatun Nufus* karangan Ibnu Qayyim, Ibnu Rajab dan Imam al-Ghazali, apabila melakukan kesalahan dan tidak segera bertaubat maka termasuk orang yang zalim. Orang yang zalim adalah orang yang tidak bertaubat. Tidak ada yang lebih zalim darinya. Ia tidak tahu siapa Rabb-nya dan apa saja hak-Nya. Ia juga tidak tahu aib dirinya dan cacat amal-amalnya. (Imtihan, 2018: 172)

وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya: “Dan barangsiapa yang tidak bertaubat, maka merekalah orang-orang yang zhalim.” (Q.S. Al-Hujurat: 11)

Adapun syarat taubat yang harus dipenuhi, apabila dosa yang dilakukan berhubungan dengan Allah SWT adalah sebagai berikut:

- (1) Harus menghentikan maksiatnya.
- (2) Harus menyesali perbuatan yang terlanjur dilakukannya.
- (3) Harus berniat sungguh-sungguh untuk tidak mengulangi perbuatannya kembali.

Sedangkan apabila kesalahan tersebut antar sesama manusia, maka syaratnya ada empat, yaitu ketiga syarat yang telah disebutkan diatas dan berusaha menyelesaikan urusannya.

b) Syukur

Ibn Ujaibah menyatakan bahwa syukur adalah kebahagiaan hati atas nikmat yang diperoleh, dibarengi dengan pengarahan seluruh anggota tubuh supaya taat kepada Sang Pemberi nikmat dan pengakuan atas segala nikmat yang diberi-Nya dengan rendah hati. Maksudnya adalah, berterimakasih kepada Allah SWT atas segala limpahan rejeki yang diterima itu merupakan syukur. Namun syukur itu tidak hanya dalam ucapan saja, juga harus dengan hati dan dibuktikan dengan tindakan. Yang

berhak atas karunia Allah adalah mereka yang pandai bersyukur.(Imtihan, 2018: 114)

وَكَذَلِكَ فَتَنَّا بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ لِيَقُولُوا أَهَؤُلَاءِ

مَنْ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنْ بَيْنِنَا ۗ أَلَيْسَ اللَّهُ بِأَعْلَمَ

بِالشَّاكِرِينَ

Artinya: “Dan demikianlah telah Kami uji sebahagian mereka (orang-orang kaya) dengan sebahagian mereka (orang-orang miskin), supaya (orang-orang yang kaya itu) berkata: "Orang-orang semacam inikah di antara kita yang diberi anugerah Allah kepada mereka?" (Allah berfirman): "Tidakkah Allah lebih mengetahui tentang orang-orang yang bersyukur (kepada-Nya)?" (Q.S. Al-An'am: 53)

Adapun macam syukur, diantaranya:

- (1) Syukur lisan, yaitu dengan menyebut nikmat Allah SWT.
- (2) Syukur perbuatan, yaitu dengan bekerja hanya untuk Allah
- (3) Syukur hati, yaitu dengan mengakui bahwa nikmat yang diterimanya dan diterima orang lain adalah berasal dari Allah SWT.

c) Sabar

Sabar menurut Dzun Nun al-Mishri adalah menghindarkan diri dari hal-hal yang menyimpang, tetap tenang sewaktu tertimpa ujian dan menampakkan kekayaan dikala ditimpa kefakiran dalam kehidupan.

وَاصْبِرُوا ۗ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

Artinya: “dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.” (Q.S. Al-Anfal: 46)

Pembagian sabar menurut para ulama, adalah sebagai berikut:

- (1) Sabar dalam menjalankan ketaatan bersikap istiqomah dalam menjalankan syari'at Allah SWT.
- (2) Sabar terhadap maksiat, yaitu dengan cara melawan hawa nafsu, memerangi penyelewengan jiwa, meluruskan kebengkokannya dan mengekang pendorong kejahatan dan kerusakan yang dibisikkan oleh setan.
- (3) Sabar dalam menghadapi musibah, yaitu dengan menyadari bahwa dunia adalah tempat ujian dan cobaan.

d) Ikhlas

Menurut Ali al-Daqq, ikhlas berarti menutupi segala sesuatu dari pandangan makhluk. Maksudnya ikhlas adalah menerima dengan sepenuh hati nikmat apa yang sedang diterima dan tidak dibicarakan kepada orang lain.

Ikhlas adalah syarat diterimanya amal shalih yang dilaksanakan sesuai dengan sunnah Rasulullah SAW., sebagaimana firman Allah SWT. berikut,

وَمَا أَمْرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ

الدِّينَ حُنَفَاءَ

Artinya: “Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus.” (Q.S. Al-Bayinah: 5) (Imtihan, 2018: 11-12)

Ikhlas memiliki beberapa tingkatan, berikut adalah tingkatan ikhlas menurut Ibn Ujaibah:

- (1) Ikhlas orang awam adalah mengesampingkan makhluk dari muamalah dengan Tuhan seraya memohon ganjaran duniawi dan ukhrawi, seperti pemeliharaan badan, harta, rezeki yang luas, rumah dan bidadari.
- (2) Ikhlas *khawwash* adalah memohon ganjaran ukhrawi tanpa dunia.
- (3) Ikhlas *khawwash al-khawwash* adalah mengesampingkan kedua jenis ganjaran diatas.

e) *Mahabbah*

Mahabbah berarti cinta, yaitu cinta yang ditunjukkan hanya kepada Allah semata. Cinta adalah kecenderungan hati untuk memperhatikan keindahan atau kecantikan. Cinta kepada Allah merupakan tujuan yang paling utama dari segala *maqam* dan puncak yang paling tinggi dari semua tingkatan.

وَمَا بِكُمْ مِنْ نِعْمَةٍ فَمِنَ اللَّهِ ۗ ثُمَّ إِذَا مَسَّكُمُ

الضَّرُّ قَالِيهِ تَجَارُونَ

Artinya: “Dan apa saja nikmat yang ada pada kamu, maka dari Allah-lah (datangnya), dan bila kamu ditimpa oleh

kemudharatan, maka hanya kepada-Nya-lah kamu meminta pertolongan.” (Q.S. An-Nahl: 53) (Imtihan, 2018: 128)

Tanda-tanda cinta diantaranya:

- (1) Senang bertemu kekasihnya dengan *kasyf* (terbukanya tabir) dan menyaksikan-Nya di surga.
- (2) Mengutamakan apa-apa yang dicintai Allah Swt atas apa-apa yang dicintainya, baik dalam lahirnya maupun dalam batinnya.
- (3) Memperbanyak dzikir kepada Allah SWT, bersahabat dengan Allah SWT, bermunajat kepada-Nya dan membaca kitab-Nya.
- (4) Tidak menyesali apa-apa yang hilang darinya selain Allah SWT dan sangat menyesal jika ia melewatkan waktunya tanpa berdzikir dan taat kepada Allah SWT.
- (5) Menyembunyikan perasaan cinta, menghindari pengakuan, ketika tidak memperlihatkan cinta tersebut, sebagai wujud pengagungan, pemuliaan, penghormatan terhadap Sang Kekasih.
- (6) Senang dan ridha kepada Allah SWT. (Toriqqudin, 2008: 83-90)

2) Akhlak tercela (*mazmumah*)

a) Banyak makan

Banyak makan adalah terlalu berlebihan dalam makan, yaitu melebihi porsi standar baginya. Banyak makan termasuk akhlak yang tercela, sebab dengan perilaku

yang seperti ini maka akan menyebabkan malas dan lemah yang kemudian akan mendorong pada rasa kantuk dan banyak tidur. Hal inilah yang akan menyebabkan lalai akan perintah Allah SWT. Sebagaimana hadits yang melarang umat Islam untuk terlalu banyak makan berikut,

Artinya: “Tidak ada tempat paling buruk yang diisi manusia selain perutnya, cukuplah seorang anak Adam makan beberapa suap makanan saja yang dapat mengokohkan tulang punggungnya. Jika memang ia harus mengisi perutnya maka hendaknya ia memberikan sepertiga untuk makanannya, sepertiga untuk minumannya dan sepertiga lagi untuk nafasnya“. (HR. Tirmidzi).

Banyak makan menyebabkan gejala-gejala sebagai berikut:

- (1) Menjadikan hati keras dan memadamkan sinarnya.
- (2) Menimbulkan kebimbangan dan gejolak pada anggota badan, dan akan menyeret pada perbuatan yang tidak bermanfaat.
- (3) Mengakibatkan penyempitan akal, pikiran dan pengetahuan.
- (4) Mengakibatkan seseorang malas beribadah.
- (5) Menghilangkan manisnya beribadah.
- (6) Akan mendatangkan urusan di akhirat kelak.
- (7) Mengakibatkan kurangnya pahala.

b) Banyak bicara

Banyak bicara merupakan terlalu berlebihan dalam berbicara dan tidak ada manfaatnya. Dan banyak bicara akan berakibat kepada hal-hal berikut ini:

- (1) Menyalakan api fitnah
- (2) Hilangnya teman karib
- (3) Rugi dalam hal agama
- (4) Menyebabkan pertengkaran
- (5) Jatuh kedalam doasa besar.

Sebagaimana sabda nabi SAW., berikut,

Artinya: *“Janganlah kalian banyak bicara tanpa mengingat, karena banyak bicara tanpa mengingat Allah dapat membuat hati menjadi keras dan orang yang paling jauh dari Allah adalah orang yang berhati keras”*. (HR. Tirmidzi)

c) Hasud

Hasud berarti iri, yaitu tidak senang melihat orang lain senang. Maksudnya yaitu membenci nikmat yang diberikan Allah kepada orang lain dan menginginkan hilangnya nikmat itu. Hasud termasuk sifatnya orang-orangnya kafir, munafik, dan lemah imannya, sifat orang yang tidak mau menerima terhadap saudara seagamanya yang telah mendapat nikmat dari Allah SWT. Sebagaimana firman Allah SWT. berikut,

وَدَّ كَثِيرٌ مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَوْ يَرُدُّونَكُمْ مِنْ بَعْدِ

إِيمَانِكُمْ كُفَّارًا حَسَدًا مِّنْ عِنْدِ أَنْفُسِهِمْ مِنْ بَعْدِ مَا

تَبَيَّنَ لَهُمُ الْحَقُّ

Artinya: “Banyak diantara ahli kitab yang ingin sekiranya mereka dapat mengembalikan kamu setelah kamu beriman, menjadi kafir kembali, karena rasa dengki dalam hati mereka, setelah kebenaran jelas bagi mereka...” (Q.S. al-Baqarah:109)

d) Cinta dunia

Cinta dunia adalah sikap terlalu berlebihan dalam menggapai dunia., sehingga melupakan akhirat.

الَّذِينَ يَسْتَحِبُّونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا عَلَىٰ الْآخِرَةِ
وَيَصُدُّونَ عَنِ سَبِيلِ اللَّهِ وَيَبْغُونَهَا عِوَجًا ۗ
أُولَٰئِكَ فِي ضَلَالٍ بَعِيدٍ

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang lebih menyukai kehidupan dunia dari pada kehidupan akhirat, dan menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah dan menginginkan agar jalan Allah itu bengkok. Mereka itu berada dalam kesesatan yang jauh.” (Q.S. Ibrahim: 3) (Abu Yusuf, 2010: 62)

e) Takabur

Takabur adalah perbuatan melecehkan orang lain dan menolak kebenaran.

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۗ
وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ
وَالْمَسَاكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ

وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ

أَيْمَانُكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا

Artinya: “Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri” (Q.S. An-Nisa: 36) (Abu Yusuf, 2010: 43)

Sifat takabur terbagi menjadi dua, yaitu:

- (1) Takabur batin, tercipta di dalam jiwa manusia.
- (2) Takabur lahiriah, amal yang keluar dan tampak pada anggota badan.

Perbuatan takabur dapat terjadi, karena hal berikut:

- (1) Ada dorongan dari dalam diri seseorang untuk bersikap takabur, maksudnya orang tersebut memang memiliki sikap takabur.
- (2) Ada orang lain yang berbuat takabur, artinya seseorang dikenai perbuatan takabur orang lain sehingga mendorong timbulnya sikap untuk membalas orang tersebut.
- (3) Adanya kondisi tertentu yang mendorong seseorang bersikap takabur, seperti ketampanan, kecantikan,

harta, kedudukan, dan sebagainya. (Toriqqudin, 2008: 90-96)

c. Faktor yang Mempengaruhi Akhlak

Menurut Mustafa (2005: 82) faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak ada 6, yaitu insting, pola dasar bawaan, lingkungan, kebiasaan, kehendak dan pendidikan.

- 1) Insting, menurut James, yang dikutip oleh Mustafa bahwa insting ialah suatu alat yang dapat menimbulkan perbuatan yang menyampaikan pada tujuan dengan berfikir lebih dahulu kearah tujuan itu dan tiada dengan didahului latihan perbuatan itu.
- 2) Pola dasar bawaan, terdiri dari turunan (pembawaan) sifat-sifat manusia yaitu dimana tempat orang membawa turunan dengan berbeda-beda sifat yang bersamaan, serta sifat-sifat bangsa yang menjadikan beberapa orang dari tiap-tiap bangsa berlainan dari beberapa orang dari bangsa lain, bukan saja dalam bentuk mukanya bahkan juga dalam sifat-sifat yang mengenai akal.
- 3) Lingkungan, ialah suatu yang melingkungi tubuh yang hidup. Lingkungan tumbuh-tumbuhan oleh adanya tanah dan udaranya, lingkungan manusia ialah apa yang melingkungi dari negeri, lautan, sungai, udara dan bangsa.

- 4) Kebiasaan, adalah perbuatan yang diulang-ulang terus sehingga mudah dikerjakan bagi seseorang. Seperti kebiasaan berjalan, berpakaian, berbicara, berpidato, mengajar dan lain sebagainya.
- 5) Kehendak, suatu perbuatan yang ada berdasar atas kehendak dan bukan hasil kehendak. Contoh berdasarkan kehendak adalah menulis, membaca, mengarang atau berpidato dan lain sebagainya. Adapun contoh yang berdasarkan bukan kehendak adalah detik hati, bernafas dan gerak mata.
- 6) Pendidikan, dunia pendidikan sangat besar sekali pengaruhnya terhadap perubahan perilaku akhlak seseorang. Berbagai ilmu diperkenalkan, agar siswa memahaminya dan dapat melakukan perubahan pada dirinya. Dengan demikian, setrategis sekali, dikalangan pendidikan dijadikan pusat perubahan perilaku yang kurang baik untuk diarahkan menuju ke perilaku yang baik.

d. Akhlak Terpuji Siswa

Akhlak terpuji dapat dimiliki siswa dengan kebiasaan yang dilakukannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam sebuah artikel, disebutkan contoh pembinaan dan penerapan praktik pembiasaan akhlak mulia yang bisa diterapkan dalam kehidupan siswa, yaitu:

1) Akhlak mulia di sekolah

Pembiasaan akhlak mulia di sekolah meliputi:

- a) Berpakaian bersih, rapi dan menutupi aurat sesuai dengan peraturan sekolah

- b) Mengucapkan salam setiap kali bertemu dengan kepala sekolah, guru dan teman
- c) Berjabat dan mencium tangan guru
- d) Berkata lemah lembut dan sopan kepada semua warga sekolah
- e) Membiasakan berkata dan berperilaku jujur dan amanah
- f) Bersegera masuk kelas ketika bel telah berbunyi
- g) Turut serta menjaga keamanan, ketenangan, ketertiban dan kebersihan serta keindahan sekolah
- h) Tidak membolos. (Marzuki, 2012: 182)

Akhlak mulia siswa di sekolah dapat dilihat melalui kebiasaan yang ditunjukkan terhadap warga sekolah. Tolak ukur yang dapat digunakan adalah penilaian dari guru melalui penilaian aspek perilaku dalam buku rapor serta penilaian siswa lain.

2) Akhlak mulia di rumah

Pembiasaan akhlak mulia yang dapat diterapkan dan diamalkan dalam kehidupan siswa di rumah meliputi:

- a) Membersihkan dan merapikan kembali tempat tidur setelah digunakan.
- b) Membiasakan berdo'a saat hendak dan bangun tidur.
- c) Membiasakan menggosok gigi sehabis makan, sebelum dan setelah bangun tidur.
- d) Membantu sebagian pekerjaan orang tua.

- e) Berpakaian rapi, dan menutupi aurat.
- f) Berucap salam pada setiap kali masuk dan keluar rumah.
- g) Berjabat dan mencium tangan orang tua setiap kali mau pergi ke sekolah, pulang sekolah atau bepergian ke tempat lain.
- h) Ikut serta merawat dan memelihara tanaman dan hiasan di lingkungan rumah.
- i) Menjaga ucapan dan perbuatan yang tidak baik dan dapat menyinggung perasaan orang tua, kakak dan adik, sehingga tidak menimbulkan perselisihan.
- j) Berlaku hemat dari setiap kali menggunakan uang.

(Marzuki, 2012: 182-183)

Akhlak yang ditunjukkan siswa saat berada di lingkungan rumah dapat dilihat dari penuturan keluarganya, baik itu orangtua maupun saudaranya. Akhlak pertama yang dibentuk oleh siswa adalah dimulai dari lingkungan rumah, kemudian berkembang melalui lingkungan sekolah dan diterapkan di lingkungan masyarakat.

3) Akhlak mulia di masyarakat

Pembiasaan akhlak mulia yang dapat diterapkan di masyarakat meliputi;

- a) Berperilaku ramah, sopan dan santun terhadap tetangga, baik yang sudah dewasa ataupun yang masih kecil.

- b) Berkata dan berbuat jujur dan amanah kepada anggota masyarakat.
- c) Menolong tetangga dan orang lain yang mendapat kesusahan.
- d) Menghargai tetangga yang beragama lain.
- e) Turut aktif dalam kegiatan dan organisasi remaja masjid dan karang taruna.
- f) Tidak menyetel radio / tv terlalu keras. Tidak mengambil hak orang lain
- g) Tidak terlibat dalam tawuran.
- h) Peduli terhadap kaum dhuafa, fakir, miskin, anak terlantar dan anak jalanan. (Marzuki, 2012: 183)

Akhlak mulia siswa yang ditunjukkan dalam lingkungan masyarakat dapat dilihat dari perilakunya yang bermanfaat bagi lingkungan yang ia tinggali. Baik buruknya akhlak siswa dalam masyarakat menjadi tolak ukur akhlak yang dimiliki sesungguhnya serta kesuksesan hasil didikan dari orangtua di rumah dan guru di sekolah.

Akhlak masuk kedalam aspek perilaku siswa yang perlu dinilai oleh guru, yaitu masuk kedalam aspek kelakuan. Menurut Poerwadarminto (seseorang yang merangkum beberapa pengertian melalui Kamus Besar Bahasa Indonesia), “kelakuan” atau perilaku atau tingkah laku atau akhlak diartikan sebagai kelakuan atau perangai. Sedangkan menurut Drs. Hasan Langgulung yang

diambil dari al-Qur'an dan Sunnah, akhlak adalah tindakan atau perbuatan yang digerakkan oleh kerangka moral tertentu. (Hamzah dan Satria Koni, 2014: 183) Menurut Prof. Dr Hamzah B. Uno, M.Pd. dan Dra. Satria Koni, M.Pd. tingkah laku atau perilaku siswa sebagai sosok manusia yang hidup di lingkungan yang nantinya akan diterjunkan ke masyarakat, apabila dikatakan siswa, orang tentu percaya perilaku-perilaku yang dimilikinya, yang tentunya memiliki perilaku yang baik/ akhlak yang baik. Dirumuskan pula 20 indikator aspek kelakuan, sebagai berikut:

- 1) Menghargai
- 2) Sopan
- 3) Santun
- 4) Menghormati
- 5) Jujur
- 6) Tanggung Jawab
- 7) Taat
- 8) Berani
- 9) Pemaaf
- 10) Sabar
- 11) Penyayang
- 12) Penolong
- 13) Setia kawan
- 14) Patuh
- 15) Peramah

- 16) Dermawan
- 17) Periang
- 18) Kerja sama
- 19) Arif
- 20) Bijaksana (Hamzah dan Satria Koni, 2014: 184-185)

e. Akhlak Khalifah Abu Abas ash-Shaffah

Nama lengkap Abu Abas ash-Shaffah adalah Abdullah bin Muhammad bin Ali bin Abdullah bin Abbas, dilahirkan di Hamimah pada tahun 40 H. Abu Abas ash-Shaffah adalah seorang yang bermoral tinggi dan mempunyai loyalitas sehingga beliau disegani dan dihormati oleh kerabat-kerabatnya. Beliau memiliki pengetahuan yang luas, pemalu, budi pekerti yang baik dan dermawan. (Panduan Buku Ajar Siswa Sejarah Kebudayaan Islam Kelas VIII : 24)

Dalam kitab terjemahan *ad-Dau;ah al-Abbasiyyah* karangan Syaikh Muhammad al-Khudhari, Hamimah adalah sebuah perkampungan yang menjadi persinggahan ayah dan kakek Abu Abas ash-Shaffah. Ayahnya pada awalnya melimpahkan tugas kepada putranya, Ibrahim. Ketika Ibrahim merasakan bahwa kematiannya semakin dekat, maka ia melimpahkan tugas dakwah tersebut kepada saudaranya, yaitu Abu Abas ash-Shaffah sendiri

dan memerintahkannya untuk bermigrasi ke Kuffah bersama paman-paman dan anggota keluarganya. Kemudian Abu Abas ash-Shaffah bermigrasi ke Kuffah dan dibaiat sebagai khalifah pada hari Kamis tanggal 13 bulan Rabiul Awwal tahun 132 H/ 30 Oktober 749 M.

Marwan bin Muhammad ketika itu masih hidup dan merupakan khalifah terakhir dari Bani Umayyah. Kemudian Marwan bin Muhammad dibunuh pada tiga hari terakhir bulan Dzulhijah tahun 132 H/5 Agustus 750 M. Mulai saat itu juga, sejarah kekhalifahan Abu Abas ash-Shaffah dimulai hingga ia meninggal dunia di kota Anbar pada hari Ahad 13 bulan Dzulhijah tahun 136 H/9 Juni tahun 754 M.

Masa kekhalifahan Abu Abas ash-Shaffah berlangsung selama empat tahun lebih 9 bulan mulai sejak pembaiatannya hingga meninggalnya atau empat taun lebih 14 hari sejak terbunuhnya Marwan bin Muhammad. Pada awalnya Abu Abas ash-Shaffah memusatkan pemerintahannya di Kuffah dan kemudian berpindah ke Hirah dan dilanjutkan ke Anbar. Tokoh-tokoh Bani Abbasiyah tidak mempercayai penduduk Kuffah karena mereka mendukung keluarga Abu Thalib. (Masturi dan Abidun, 2016: 67-68)

Berdasarkan pernyataan tersebut, berikut adalah akhlak terpuji yang ditunjukkan oleh Abu Abas ash-Shaffah :

- 1) Menepati Janji

Menurut as-Sayuti, Abu Abas ash-Shaffah ialah manusia yang paling sopan dan selalu menepati janji tepat pada waktunya.

2) Dermawan

Abu Abas ash-Shaffah sebagai seorang yang dermawan dapat dilihat melalui hadis yang diriwayatkan Imam Ahmad dalam Musnadnya.

Dari Abu Said al-Khudri, Rasulullah SAW bersabda, “Akan muncul pada suatu zaman yang carut-marut dan penuh dengan petaka, seorang penguasa yang disebut ash-Shaffah. Dia suka member harta dengan jumlah yang banyak.” (Republika.co.id)

3) Sopan

Kesopanan yang ditunjukkan oleh Abu Abas ash-Shaffah adalah sifatnya yang pemalu. Pemalu disini maksudnya adalah menahan diri untuk melakuakn hal-hal yang berakibat negative. (Amru Khalid, 2017: 219) Jadi khlaifah Abu Abas ash-Shaffah tidak melakukan suatu perbuatan yang dapat merugikan orang lain. Dengan memiliki akhlak yang seperti ini Abu Abas ash-Shaffah disegani dan dihormati oleh kerabat-kerabatnya.

4) Mencintai Ilmu

Kecintaannya pada ilmu membuat Abu Abas ash-Shaffah menjadi seorang yang kuat ingatannya. (Panduan Buku Ajar Siswa Sejarah Kebudayaan Islam Kelas VIII : 24)

Berdasarkan pernyataan tersebut, berikut adalah contoh akhlak terpuji siswa yang ditunjukkan sebagaimana akhlak terpuji

khalifah Abu Abas ash-Shaffah baik itu di lingkungan sekolah, rumah, maupun masyarakat, yaitu :

- 1) Menepati janji
 - a) Mengerjakan tugas sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.
- 2) Dermawan
 - a) Spontan dalam mengeluarkan uang untuk bersedekah.
 - b) Menyisihkan sebagian uang jajan untuk bersedekah.
- 3) Sopan
 - a) Menghormati orang yang lebih tua dan menyayangi sesama serta orang yang lebih muda.
 - b) Tidak berbicara keras maupun kasar.
 - c) Saling menyapa kepada setiap orang yang berpapasan.
- 4) Mencintai Ilmu
 - a) Belajar setiap hari saat sedang ujian maupun tidak sedang ujian
 - b) Sebagai seorang muslim, maka berusaha membaca al-Qur'an sesuai tajwid

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Sebuah penelitian yang dilakukan memerlukan hasil penelitian lain sebagai acuan dalam melakukan penelitian lebih lanjut ataupun penelitian dengan objek yang berbeda namun masih pada ranah yang sama. Hal ini dimaksudkan agar menjadi pembanding bagi penelitian yang akan

dilakukan. Beberapa penelitian sebelumnya yang searah dengan penelitian yang peneliti lakukan, adalah sebagai berikut:

Penelitian dari Siti Istifhamah, Program Studi Pendidikan Agama Islam Salatiga, tahun 2012 dengan judul *Studi Korelasi Prestasi Belajar PAI Terhadap Perilaku Keagamaan pada Siswa SD Negeri Madyocondro Kecamatan Secang Kabupaten Magelang Tahun Pelajaran 2012/2013*. Penelitian ini terdapat persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan, yaitu pengaruh prestasi terhadap perilaku keagamaan. Hanya saja, pada penelitian yang dilakukan peneliti adalah bagaimana pengaruhnya prestasi terhadap akhlak siswa. Perbedaan yang terlihat secara pasti adalah, prestasi yang dilakukan peneliti secara khusus diambil dari prestasi Sejarah Kebudayaan Islam, sedangkan penelitian Siti Istifhamah adalah prestasi dari mata pelajaran PAI secara umum sebab yang diteliti adalah Sekolah Dasar (SD) yang notabene tidak ada pembagian PAI secara luas, berbeda dengan subjek yang diteliti oleh peneliti yaitu pada siswa kelas VIII MTs Negeri Karanganyar.

Sobary, Mohammad. 2007. *Kesalehan Sosial (Influence of Islamic Piety on the Rural Economic Behavior in Suralaya, Jawa Barat Province)*. Australia : Universitas Monash. Berdasarkan penelitian tersebut, Sobary mendapatkan informasi mengenai kesalehan yang berasal dari seorang informan, Guntur. Menurutnya, kesalehan terbagi menjadi dua, kesalehan individu dan kesalehan sosial. Kesalehan individu terlihat dari keseriusannya dalam beribadah secara individu, yaitu *ibadah mahdhah*, seperti shalat, dzikir, wiridan, dan haji. Sedangkan kesalehan sosial adalah

segala jenis kebajikan yang ditujukan kepada manusia. Kesalehan sosial dapat disebut juga ibadah *ghairu mahdhah*, seperti bekerja untuk menafkahi kehidupan keluarga. Penelitian Mohammad Sobary ini memiliki ranah yang hampir sama dengan penelitian peneliti, yaitu membahas tentang akhlak. Namun perbedaannya dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah, peneliti mencari pengaruh prestasi mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam terhadap akhlak siswa. Sedangkan penelitian Mohammad Sobary ini bagaimana akhlak seseorang dalam menafkahi keluarga yang dipengaruhi oleh kesalehannya. Subjek yang diteliti pun juga berbeda, yaitu antara warga yang mendiami suatu daerah dengan peserta didik yang menempuh mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, namun keduanya mencari pengaruh sesuatu terhadap akhlak karimah diantara mereka.

Dari hasil kajian penelitian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian yang peneliti lakukan ini adalah penelitian baru yang belum pernah diteliti sebelumnya. Penelitian ini akan menguji adanya pengaruh dari hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dalam meneladani tokoh berprestasi dinasti Abbasiyyah, yaitu Abu Abbas ash-Shoffah terhadap akhlak siswa kelas VIII A dan VIII E Semester Ganjil MTs Negeri Karanganyar tahun pelajaran 2017/ 2018.

C. Kerangka Berpikir

Dikatakan dalam *detikNews* pada Selasa, 13 Desember 2016, bahwa Bupati Purwakarta, Dedi Mulyadi menekankan pentingnya proses

pembelajaran bukan hanya pada hasil akhir, melainkan proses pembentukan akhlak pelajar yang lebih aplikatif dan membekas hingga dewasa. Berdasarkan pernyataan tersebut, sebuah prestasi yang didapat peserta didik melalui pembelajaran yang telah dilalui maka akan memunculkan akhlak mulia. Akhlak mulia peserta didik tidak hanya diterapkan di lingkungan sekolah saja, namun secara luas dapat diterapkan di lingkungan rumah dan masyarakat. Sehingga ilmu yang didapat dari sebuah proses pembelajaran tidak akan sia-sia apabila didalamnya terdapat suatu pembentukan akhlak yang mampu memotivasi peserta didik berakhlak mulia.

Akhlak merupakan perilaku yang ditunjukkan oleh seseorang dalam kehidupan sehari-hari, baik itu terhadap Allah dan Rasul-Nya, dirinya sendiri, orangtua, keluarga, teman, masyarakat, sekolah, Negara, dan umat agama lain. Pembentukan akhlak dapat dipengaruhi dari kondisi dalam dan luar. Maksudnya yaitu, apabila dari dalam, yaitu dorongan dari dalam hati seseorang bahwa berbuat/ berakhlak baik itu akan menambah pahala. Sedangkan dari luar, terdapat banyak sekali pengaruhnya. Misalnya saja sebagai seorang siswa, sebagaimana subjek yang dijadikan peneliti dalam penelitian ini, akhlak terpuji dapat tercipta melalui perilaku yang dicontohkan guru secara langsung maupun secara tidak langsung.

Sejatinya seorang siswa adalah seseorang yang masih berada dalam tahap pencarian kebenaran. Yaitu bagaimana mencari mana yang benar dan mana yang salah untuk diterapkan dalam kehidupannya. Siswa usia MTs (Madrasah Tsanawiyah) masuk kedalam kategori masa remaja awal,

yaitu anak pada usia 13-16 tahun yang akan memengaruhi kesadaran beragamanya. Sehingga apabila siswa kurang mendapatkan pengalaman atau pendidikan agama maka akan memunculkan keengganan atau kemalasan untuk melakukan berbagai ibadah ritual (shalat). Hal tersebut yang akan memengaruhi bagaimana akhlak siswa di berbagai lingkungan.

Sehubungan dengan hal tersebut, perlu adanya kegiatan yang dapat memfasilitasi agar siswa dapat memanfaatkan pertumbuhan fisik dalam dirinya untuk menjadi manusia yang lebih baik. Kegiatan siswa yang kebanyakan dilakukan didalam sekolah, sehingga seringkali siswa mencontoh apa yang menurutnya baik, misalnya akhlak guru (guru sebagai *modelling*). Biasanya guru yang dicontoh adalah guru yang menurut pandangannya sebagai sosok yang luar biasa.

Guru juga termasuk manusia yang memiliki cita-cita untuk mewujudkan tujuan pendidikan, yaitu mencerdaskan anak bangsa, selain itu juga membentuk akhlakul karimah siswa. Maka dari itu dalam memberikan pelajaran, seringkali diberikan kisah sosok-sosok tokoh motivasi yang dapat membangun akhlak siswa. Seperti penelitian yang peneliti lakukan, yaitu materi kisah tokoh sejarah Islam yang memiliki kebribadian dan akhlak yang baik perlu disampaikan dalam sebuah pembelajaran, selain dapat memicu rasa kecintaan terhadap sosok tokoh tersebut juga dapat meningkatkan prestasi siswa. Namun tidak hanya itu, sebagaimana seorang guru yang menjadi *modeling* bagi siswa, tokoh sejarah Islam yang berprestasi tersebut dapat pula dijadikan contoh oleh siswa dalam berperilaku atau berakhlak baik. Maka dari itu peneliti

berminat sekali mencari pengaruh dari prestasi siswa terhadap mata pelajaran yang didalamnya dijelaskan mengenai tokoh berprestasi, sehingga akan dapat membentuk akhlak terpuji siswa.

Pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam misalnya, apabila peserta didik mampu memahami kisah dari tokoh/ khalifah berprestasi, maka akan mampu mengambil pelajaran/ hikmah dari kisah tersebut. Hikmah yang diambil oleh peserta didik melalui khalifah tersebut berupa sikap atau sifat mulia yang dimiliki khalifah berprestasi tersebut. Dan kemudian apabila peserta didik dapat menerapkan akhlak mulia dari tokoh sejarah yang berprestasi, maka pembentukan akhlak telah berhasil dicapai dalam sebuah pembelajaran.

Maka dari itu hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dalam meneladani tokoh berprestasi dinasti Abbasiyyah, yaitu Abu Abbas ash-Shoffah yang sesuai dengan criteria penilaian yang telah dicapai siswa kelas VIII A dan VIII E MTs Negeri Karanganyar Semester Ganjil Tahun pelajaran 2017/ 2018 akan memiliki hubungan dengan akhlak terpuji pada siswa kelas VIII A dan VIII E MTs Negeri Karanganyar Semester Ganjil Tahun pelajaran 2017/ 2018. Hal ini dikarenakan siswa mampu menunjukkan akhlak terpuji sesuai dengan akhlak terpuji yang dicontohkan oleh khalifah Abu Abbas ash-Shoffah.

D. Hipotesis

Hipotesis diartikan sebagai jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai ditemukan bukti melalui data yang terkumpul.

Dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

- Ha : Ada hubungan hasil belajar mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dengan akhlak siswa kelas VIII A dan VIII E MTs Negeri Karanganyar Semester Ganjil Tahun pelajaran 2017/ 2018. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) maka semakin terpuji pula akhlak yang dimiliki siswa.
- Ho : Tidak ada hubungan hasil belajar mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dengan akhlak siswa kelas VIII A dan VIII E MTs Negeri Karanganyar Semester Ganjil Tahun pelajaran 2017/ 2018.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian dirumuskan sebagai sebuah pencarian pengetahuan atau penyelidikan sistematis untuk menyusun fakta-fakta. (William Chang, 2014: 19) Penelitian bertujuan untuk mendapatkan informasi-informasi yang kemudian dapat bermanfaat bagi kehidupan manusia. Sebuah penelitian ilmiah bersandar pada penerapan metode ilmiah. Dalam penelitian yang diteliti ini menggunakan penelitian kuantitatif. Maksudnya yaitu, penelitian ini menekankan analisisnya pada data-data *numerical* (angka) yang diolah dengan metode statistika.

Ciri-ciri dari penelitian kuantitatif, yaitu:

1. Rancangan-rancangan eksperimental
2. Menerangkan
3. Analisis deduktif
4. Ukuran-ukuran standar
5. Validitas tergantung pada kontruksi instrumen penelitian yang cermat
6. Dimensi yang lebar
7. Sampel-sampel yang luas (sampling acak)
8. Menguji kebenaran teori-teori dan konsep-konsep
9. Generalisasi (William Chang, 2014: 32)

Jenis penelitian yang digunakan adalah korelasional, yaitu penelitian yang menghubungkan antara dua variabel atau lebih, yang menurut Syaifudin Azwar penelitian korelasi bertujuan untuk menyelidiki sejauhmana variasi pada suatu variabel lain berdasarkan koefisiensi korelasi. (Syaifudin Azwar, 2004: 8) Berdasarkan penjelasan diatas, maka penelitian ini digunakan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan hasil belajar mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dengan akhlak siswa MTs Negeri Karanganyar kelas VIII semester ganjil tahun pelajaran 2017/2018.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Sebuah penelitian perlu mempertimbangkan tempat atau lokasi penelitian. Sebab seorang peneliti harus mengantongi pengetahuan dasar tentang lokasi dan keadaan sekitarnya sebelum meneliti objek yang telah ditentukan. (William Chang, 2014: 21) Penelitian ini dilakukan di MTs Negeri Karanganyar yang beralamat di Jl. RW. Monginsidi, Sidomulyo, Tegalgede, Karangnyar. Tempat penelitian ini dipilih karena terdapat penekanan pemahaman akhlak Abu Abas ash-Shaffah melalui metode cerita pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MTs Negeri Karanganyar kelas VIII Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2017/ 2018.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian dimulai pada tanggal 22 Januari 2017. Adapun jadwal waktu dalam penelitian ini dijelaskan dalam beberapa tahap, yaitu :

a. Tahap Pertama (Persiapan)

Pada tahap ini, dilakukan studi pustaka untuk menyusun usulan judul penelitian dan pemilihan tempat penelitian yang sesuai dengan judul. Dalam penyusunan dilakukan sampai perbaikan yang mendekati sempurna. Tahap ini dilakukan pada bulan Januari sampai Maret 2017.

b. Tahap Kedua (Pengumpulan)

Pada tahap ini dilakukan pengumpulan data dari tempat penelitian yang sesuai dengan judul. Dalam pengambilan data di lokasi penelitian terdapat perubahan-perubahan dalam pemilihan variabel bebas. Data-data yang diambil adalah data siswa dan dokumentasi hasil mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam materi kekhalifahan Abu Abas ash-Shaffah siswa kelas VIII A dan VIII E MTs Negeri Karanganyar semester genap tahun ajaran 2017/2018. Tahap ini dilakukan pada bulan Maret sampai April 2017.

c. Tahap Ketiga (Pengolahan Data)

Pada tahap ini dilakukan pengolahan data dari hasil pengambilan data di MTs Negeri Karanganyar. Dalam tahap ini masih perlu pertimbangan dalam mengolah laporan penelitian.

Sehingga diperlukan ketelitian dalam menulis laporan. Tahap ini dilakukan pada bulan April sampai Agustus 2017.

d. Tahap Keempat (Penulisan Laporan)

Pada tahap ini adalah tahap penyempurnaan penulisan laporan yang dilakukan dari bulan September 2017 sampai Oktober 2019. (Deni Darmawan, 2013: 297-298)

Waktu penelitian dapat dijelaskan melalui tabel berikut :

Tabel 3.1
Waktu Penelitian

NO	KEGIATAN	BULAN				
		Jan	Feb	Mar	Apr- Agust 2017	Sept 2017- Okt2019
1	Tahap persiapan	X	X	X		
2	Tahap pengumpulan			X	X	
3	Tahap pengolahan data				X	X
4	Penulisan laporan					X

C. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/ subjek yang mempunyai karakteristik tertentu dan paling sedikit mempunyai satu sifat yang sama yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. (Sugiyono, 2010: 61) Dengan kata lain, populasi adalah seluruh anggota subjek penelitian yang memiliki kesamaan karakteristik. Dalam penelitian ini ditetapkan populasi

penelitian adalah siswa kelas VIII A dan VIII E MTs Negeri Karanganyar Tahun Pelajaran 2017/ 2018 yang memiliki karakteristik sama yaitu pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam pada materi Kekhalifahan Abu Abas ash-Shaffah lebih didalami dengan cara metode cerita. Jumlah siswa kelas VIII A dan VIII E adalah 80 siswa.

Adapun yang dimaksud dengan sampel adalah bagian atau sebagian dari populasi yang akan diteliti. Maka dari besarnya populasi tersebut, pengambilan sampel pada penelitian ini dilakuakn dengan menggunakan tabel *Krejcie* yang memiliki tingkat kesalahan 5%. Jadi sampel yang dipereoleh mempunyai kepercayaan 95% terhadap populasi. (Bisri, 2013: 36) Dilihat dari tabel *Krejcie*, diketahui bahwa sampel dari populasi 80 siswa berjumlah 66 siswa.

Berikut adalah tabel signifikan *Krejcie*:

Tabel 3.2

Tabel Signifikan *Krejcie*

N	S	Taraf Signifikan	
		5%	1%
70	59	0,235	0,306
75	63	0,227	0,296
80	66	0,220	0,286
85	70	0,213	0,278
90	73	0,207	0,270

Berdasarkan jumlah sampel yang ditentukan, perlu digunakan teknik sampling. Teknik sampling merupakan teknik pengambilan sampel. (Sugiyono, 2010: 62) Teknik yang digunakan adalah *simple random sampling*, maksudnya pengambilan sampel dari populasi dilakukan secara acak sebab populasi penelitian ini bersifat *homogeny* (memiliki karakteristik yang sama). (Sugiyono, 2010 : 64) Dimaksud *homogeny* karena pembelajaran pada materi kepemimpinan Abu Abas ash-Shaffah kelas VIII A dan VIII B semester Ganjil tahun Pelajaran 2017/ 2018 sama-sama ditekankan melalui metode cerita.

Adapun hasil dari pengambilan sampel secara acak sebagai berikut:

Tabel 3.3

Tabel Pengambilan *Simple Random Sampling*

Kelas	Jumlah Siswa	Perhitungan	Sampel
VIII A	40	$\frac{40}{80} \times 66 = 33$	33
VIII E	40	$\frac{40}{80} \times 66 = 33$	33
Jumlah			66

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dipergunakan untuk mengumpulkan data tentang hubungan hasil belajar mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dengan akhlak siswa MTs Negeri Karanganyar kelas VIII semester Ganjil tahun Pelajaran 2017/ 2018, yaitu:

1. Angket

Angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan yang tertulis kepada responden untuk dijawabnya. (Sugiyono, 2010: 162) Teknik ini digunakan untuk mendapatkan data tentang akhlak siswa yang sesuai dengan akhlak khalifah Abu Abas ash-Shaffah pada siswa kelas VIII A dan VIII E MTs Negeri Karanganyar Semester Ganjil tahun Pelajaran 2017/ 2018.

Penilaian angket untuk mendapatkan data tentang akhlak siswa yang sesuai dengan akhlak khalifah Abu Abas ash-Shaffah pada siswa kelas VIII A dan VIII E MTs Negeri Karanganyar Semester Ganjil tahun Pelajaran 2017/ 2018 menggunakan skala *Likert*. Skor alternatif respon pada pernyataan positif dan pernyataan negatif adalah sebagai berikut:

Tabel 3.4

Tabel Skor Alternatif Respon

Alternatif	Skor	
	Positif	Negatif
Selalu	5	1
Sering	4	2
Kadang-kadang	3	3
Jarang	2	4
Tidak Pernah	1	5

2. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya–karya monumental dari seseorang. (Sugiyono, 2014: 240) Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan dokumen-dokumen MTs Negeri Karanganyar yang didalamnya termasuk daftar nama siswa kelas VIII A dan VIII E dan hasil belajar siswa yang menjadi objek penelitian. Hasil belajar siswa yang digunakan yaitu pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) materi kekhalifahan Abu Abas ash-Shaffah.

E. Instrumen Pengumpulan Data

1. Definisi Konseptual Variabel

Definisi konseptual adalah definisi dalam konsepsi peneliti mengenai sebuah variabel. Definisi berada dalam pikiran peneliti (*mental image*) berdasarkan pemahamannya terhadap teori . (Purwanto, 2008: 154)

- a. Variabel bebas (*Variable Independen*) dalam penelitian ini adalah hasil belajar mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) kelas VIII A dan VIII E MTs Negeri Karanganyar semester Ganjil tahun Pelajaran 2017/ 2018. Jadi hasil belajar adalah hasil dari belajar memahami kejadian yang terjadi pada masa lalu dalam kehidupan manusia sebagai umat yang mengikuti ajarannya Nabi Muhammad SAW sebagai rasul Allah SWT.

- b. Variabel terikat (*Variable Dependent*) dalam penelitian ini adalah akhlak siswa kelas VIII A dan VIII E MTs Negeri Karanaghyar tahun Pelajaran 2017/ 2018. Akhlak adalah perilaku yang ditunjukkan oleh manusia sesuai dengan ajaran Rasul-Nya, yaitu berdasarkan al-Qur'an dan al-Hadits.

2. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional adalah definisi yang didasarkan pada sifat – sifat hal yang didefinisikan yang dapat diamati. (Purwanto, 2008: 157)

- a. Definisi Operasional Hasil Belajar Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)

Definisi operasional Hasil Belajar Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) adalah yang berisi tentang aspek – aspek Prestasi Belajar Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), yaitu:

- 1) Hasil belajar dari materi kekhalifahan Abu Abas ash-Shaffah.

- b. Definisi Operasional Akhlak Siswa

Definisi operasional akhlak siswa adalah yang berisi tentang aspek – aspek akhlak siswa sesuai kepribadian tokoh berprestasi Abu Abas ash-Shaffah yaitu meliputi:

- 1) Menepati janji
- 2) Dermawan
- 3) Sopan
- 4) Mencintai Ilmu

3. Kisi – Kisi Instrumen

Berdasarkan definisi Operasional diatas, maka variabel akhlak siswa dapat diukur melalui kuesioner (angket). Penyusunan angket berdasarkan kisi-kisi. Kisi-kisi dikembangkan berdasarkan landasan teori yang mendukung penelitian. Kisi-kisi merupakan pedoman dalam merumuskan item instrumen yang mencakup ruang lingkup materi variabel penelitian, jenis-jenis pertanyaan, banyaknya pertanyaan. (Wina Sanjaya, 2013: 250) Berikut ini kisi-kisi instrumen penelitian akhlak siswa.

Tabel 3.5

Kisi-kisi Instrumen

Variabel	Indikator	Nomor butir		Jumlah
		Positif	Negatif	
Akhlak siswa	1. Menepati janji	1, 2, 3, 4, 5, dan 6	7, 8 dan 9	9
	2. Dermawan	10, 11, 12, 13, 14 dan 15	16, 17, 18 dan 19	10
	3. Sopan	20, 21, 22, 23, 24 dan 25	26, 27 dan 28	9
	4. Mencintai Ilmu	29, 30, 31, dan 32	33, 34 dan 35	7
Jumlah				35

Berdasarkan kisi-kisi instrumen tersebut, dibuat pedoman kriteria penilaian dengan menggunakan skala *Likert*. Menurut Riduwan (2003: 38-39), bahwa skala *Likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok tentang kejadian atau gejala sosial. Kriteria penilaian akhlak siswa dengan menggunakan skala *Likert* sebagai berikut : (Terlampir)

F. Uji Coba Instrumen

Uji coba instrumen mengemukakan model pengujian-cobaan instrumen yang dipakai, yaitu uji validitas dan reliabilitas. Uji validitas dan reliabilitas digunakan untuk menguji data yang menggunakan daftar pertanyaan atau kuisioner untuk melihat pertanyaan dalam kuisioner yang diisi oleh responden tersebut layak atau belum pertanyaan-pertanyaan yang digunakan untuk mengambil data.

Uji coba instrumen dalam penelitian ini dilakukan pada siswa di MTs Negeri Karanganyar kelas VIII C dengan jumlah responden sebanyak 30 responden. Pengambilan subjek uji coba instrumen didasarkan pada kesamaan metode pada materi pelajaran Sejaerah Kebudayaan Islam (SKI) antar kelas VIII A dan VIII E dengan kelas VIII C, yang membedakan hanyalah pendidik yang menyampaikan materi. Adapun pengujicobaan valid atau tidaknya dan reliabel atau tidaknya dijelaskan dalam pembahasan dibawah ini:

1. Uji Validitas

Menurut Suharsimi Arikunto, validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan atau kesahihan dari suatu instrumen. Sebuah instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan serta dapat mengungkap data dan variabel yang diteliti secara tepat. Tinggi rendahnya validitas instrumen menunjukkan sejauh mana data yang terkumpul tidak menyimpang dari gambaran tentang variabel yang dimaksud (Rostina Sundayana, 2014: 59). Uji validitas menggunakan teknik korelasi *product moment* dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{(N \sum X^2 - (\sum X)^2)(N \sum Y^2 - (\sum Y)^2)\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} : Angka indeks korelasi “r” product moment

N : Jumlah Responden

X : Skor item butir soal

Y : Jumlah skor toatal tiap soal

Jika r hitung $>$ r tabel pada taraf signifikansi 5% maka butir instrumen valid, sebaliknya jika r hitung $<$ r tabel pada taraf signifikansi 5% maka butir instrumen tidak valid. (Suharsimi Arikunto, 2006: 140)

Berikut dijelaskan salah satu contoh uji validitas butir pernyataan nomor 1 pada saat uji coba instrument:

$$\begin{aligned}
r_{xy} &= \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{(N \sum X^2 - (\sum X)^2)(N \sum Y^2 - (\sum Y)^2)\}}} \\
&= \frac{20 \times 11.317 - (81)(2.769)}{\sqrt{\{(20 \times 339 - (81)^2) \times (20 \times 389.559 - (2.769)^2)\}}} \\
&= \frac{226.340 - 224.289}{\sqrt{\{(6.780 - 6.561) \times (7.791.180 - 7.667.361)\}}} \\
&= \frac{2.051}{\sqrt{\{219 \times 123.819\}}} \\
&= \frac{2.051}{\sqrt{27.116.361}} \\
&= \frac{2.051}{5.207,34} \\
&= 0,394
\end{aligned}$$

Hasil perhitungan dengan menggunakan product moment dengan bantuan perhitungan excel, item soal nomor 1 diperoleh yaitu $r_{xy} = 0,394$ kemudian dikomparasikan dengan r_{tabel} pada $N=20$, yaitu sebesar 0,444, sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai r_{xy} (0,394) $< r_{tabel}$ (0,444), artinya butir nomer 1 dinyatakan TIDAK VALID. Selanjutnya dengan cara yang sama diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

Tabel 3.6

Hasil Uji Validitas Variabel Akhlak Siswa MTs Negeri Karanganyar

No Butir	r_{hitung}	r_{tabel}	Keterangan
1	0,394	0,444	Tidak Valid
2	0,544	0,444	Valid
3	0,699	0,444	Valid
4	0,811	0,444	Valid
5	0,568	0,444	Valid
6	0,368	0,444	Tidak Valid
7	0,219	0,444	Tidak Valid
8	0,640	0,444	Valid
9	0,554	0,444	Valid
10	0,768	0,444	Valid
11	0,507	0,444	Valid
12	0,536	0,444	Valid
13	0,595	0,444	Valid
14	0,429	0,444	Tidak Valid
15	0,539	0,444	Valid
16	0,677	0,444	Valid
17	0,447	0,444	Valid
18	0,328	0,444	Tidak Valid
19	0,586	0,444	Valid
20	0,336	0,444	Tidak Valid
21	0,745	0,444	Valid

22	0,391	0,444	Tidak Valid
23	0,432	0,444	Valid
24	0,547	0,444	Valid
25	0,583	0,444	Valid
26	0,133	0,444	Tidak Valid
27	0,626	0,444	Valid
28	0,391	0,444	Tidak Valid
29	0,634	0,444	Valid
30	0,614	0,444	Valid
31	0,636	0,444	Valid
32	0,623	0,444	Valid
33	0,609	0,444	Valid
34	0,279	0,444	Tidak Valid
35	0,363	0,444	Tidak Valid

Berdasarkan tabel uji coba diatas, diketahui dari 35 butir pernyataan nilai r_{hitung} tertinggi adalah 0,811 dan terendah adalah 0,133. Setelah dikonsultasikan dengan r_{tabel} *product moment* dengan taraf signifikansi 5% dan jumlah butir pernyataan 35 diperoleh r_{tabel} sebesar 0,444, maka diketahui bahwa butir pernyataan yang dinyatakan valid sebanyak 24 butir dan yang tidak valid sebanyak 11 butir. Butir pernyataan yang tidak valid dinyatakan gugur dan tidak dapat digunakan sebagai instrument penelitian. Hanya tersisa 24 butir

yang digunakan sebagai instrumen penelitian untuk mengukur variabel akhlak siswa MTs Negeri Karanganyar.

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas menunjuk bahwa suatu instrumen dapat memberikan hasil yang tepat dan dan sama (konsisten). Hasil pengukuran itu harus tetap sama jika pengukurannya diberikan pada subjek yang sama meskipun dilakukan oleh orang yang berbeda, waktu yang berlainan, dan tempat yang berbeda pula. Alat ukur yang reliabilitasnya tinggi disebut alat ukur yang reliable. (Rostina Sundayana, 2014: 69)

Uji Reliabilitas instrumen dalam penelitian ini menggunakan rumus *Sprearman-Brown*, dengan rumus sebagai berikut :

$$r_{\frac{11}{22}} = \frac{n(\sum x_1 x_2) - (\sum x_1)(\sum x_2)}{\sqrt{[(n\sum x_1^2) - (\sum x_1)^2][n\sum x_2^2 - (\sum x_2)^2]}}$$

Keterangan :

$r_{\frac{11}{22}}$: Reliabilitas Instrumen

n : Banyaknya responden

x_1 : Kelompok data belahan pertama

x_2 : Kelompok data belahan kedua

Kemudian digunakan rumus :

$$r_{11} = \frac{2 \cdot r_{\frac{11}{22}}}{1 + r_{\frac{11}{22}}}$$

Keterangan;

r_{11} : Reliabilitas instrumen

$r_{\frac{11}{22}}$: Indeks korelasi dua belahan instrumen

Kriteria:

Jika harga $r_{11} > r_{\text{tabel}}$ maka instrumen tersebut reliabel.

Jika harga $r_{11} < r_{\text{tabel}}$ maka instrumen tersebut tidak reliabel.

Jika menggunakan bantuan aplikasi SPSS versi 22.0 dapat dengan cara *analyze – scale - reliability analysis* - pilih *alpha*. Dengan kesimpulan $r_{\text{hitung}} \geq r_{\text{tabel}}$, maka instrument tersebut dinyatakan reliabel dalam bantuan aplikasi spss versi 22.0 dengan derajat signifikan 5%. Jika $r_{\text{hitung}} \leq r_{\text{tabel}}$, maka instrument tersebut dinyatakan tidak reliabel.

Tabel 3.7

Hasil Reliabilitas Variabel Akhlak Siswa MTs Negeri Karanganyar

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.917	35

Dengan bantuan aplikasi *spss* versi 22.0 dengan langkah *analyze – scale – reliability analisis*, di dapat hasil rhitung uji coba instrument variabel akhlak siswa MTs Negeri Karanganyar sebesar 0.917.. r_{hitung} $0.917 > r_{\text{tabel}}$ 0.444. Maka dapat disimpulkan bahwa instrument variabel akhlak siswa MTs Negeri Karanganyar dikatakan reliable.

G. Teknik Analisis Data

1. Teknik Analisis Unit

Teknik analisis unit adalah suatu cara yang di gunakan untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang telah dirumuskan.

a. Mean (Me)

Mean merupakan teknik penjelasan kelompok yang didasarkan atas nilai rata-rata dari kelompok tersebut. Nilai mean dapat dicari dengan rumus:

$$M_e = \frac{\sum f_x}{n}$$

Keterangan:

Me : Mean (rata-rata)

$\sum f_x$: Jumlah nilai X ke-i sampai ke-n

N : Jumlah sampel

(Sugiyono, 2014: 49).

b. Median (Md)

Median merupakan suatu tehnik penjelasan kelompok yang didasarkan atas nilai tengah dari kelompok data yang telah disusun urutannya dari yang terkecil hingga yang terbesar. Rumus yang digunakan adalah:

$$M_d = b + p \left(\frac{\frac{1}{2}n - F}{f} \right)$$

Keterangan:

M_d : Nilai median

- b : Batas bawah
- p : Panjang kelas interval
- F : Jumlah semua frekuensi sebelum kelas median
- f : Frekuensi kelas median
- n : Banyaknya data

(Sugiyono, 2014: 53).

c. Modus (M_o)

Modus merupakan tehnik penjelasan kelompok yang didasarkan atas nilai yang sedang populer (yang sedang menjadi mode) atau nilai yang sering muncul dalam kelompok tersebut.

Rumus yang digunakan adalah:

$$M_o = b + p \left(\frac{b_1}{b_1 + b_2} \right)$$

Keterangan:

- M_o : Nilai modus
- b : Batas kelas interval dengan frekuensi terbanyak
- p : Panjang kelas interval
- b_1 : Frekuensi pada kelas modus
- b_2 : Frekuensi kelas modus dikurangi frekuensi kelas interval berikutnya

(Sugiyono, 2014:52).

d. Standar Deviasi

Standar deviasi merupakan akar dari varians yang digunakan untuk menjelaskan homogenitas dalam suatu kelompok. Rumus yang digunakan adalah:

$$s = \sqrt{\frac{\sum f_i (X_i - \bar{x})^2}{(n - 1)}}$$

(Sugiyono, 2013:58).

Keterangan:

S: Standar Deviasi

$\sum f_i$: jumlah data

X_i : nilai x ke i

\bar{x} : mean (rata-rata)

N : jumlah sampel

2. Uji Prasyarat

a. Uji Normalitas

Sebelum data dianalisis lebih lanjut, data harus berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Teknik yang digunakan untuk uji normalitas ini menggunakan uji chi kuadrat dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\chi^2 = \sum \frac{(f_o - f_h)^2}{f_h}$$

Keterangan :

χ^2 : Chi kuadrat

f_o : Frekuensi/jumlah data hasil obserfasi yang diperoleh sampel

f_h : Frekuensi yang diharapkan

Jika harga $\chi^2_{hitung} > \chi^2_{tabel}$, maka distribusi datanya dikatakan normal. Jika harga $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$, maka distribusi datanya dikatakan tidak normal. (Sugiyono, 2014: 82)

b. Pengujian hipotesis

Dalam menganalisis data yang telah terkumpul dari hasil penelitian dan menguji hipotesis apakah diterima atau tidak, dengan menggunakan analisis *product moment*, rumus yang digunakan yaitu:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{(N \sum X^2 - (\sum X)^2)(N \sum Y^2 - (\sum Y)^2)\}}}$$

Keterangan

r_{xy} : Koefisien korelasi skor tiap butir

N : Jumlah responden

$\sum X$: Jumlah skor variabel pertama

$\sum Y$: Jumlah skor variabel kedua

(Sugiyono, 2014: 183).

Jika $r_{xy} > r_{tabel}$ maka H_a diterima, jika $r_{xy} < r_{tabel}$ maka H_a ditolak.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

1. Analisis Unit

Deskripsi data hasil ini didasarkan pada skor kuesioner yang digunakan untuk mengetahui hubungan hasil belajar mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dengan akhlak siswa MTs Negeri Karanganyar kelas VIII semester ganjil tahun pelajaran 2017/2018 dengan menggunakan sampel 66 responden. Berikut ini adalah deskripsi data tersebut:

a. Hasil belajar mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)

Berdasarkan data yang didapat mengenai skor hasil belajar mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dengan jumlah data diperoleh skor terendah 36 dan skor tertinggi 100. Distribusi data hasil belajar mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) siswa MTs Negeri Karanganyar kelas VIII semester ganjil tahun pelajaran 2017/2018 sebagai berikut :

Tabel 4.1

**Data Analisis Unit Hasil Belajar Mata Pelajaran Sejarah
Kebudayaan Islam (SKI)**

N	Valid	66
	Missing	0
Mean		80.14
Median		84.00
Mode		94
Std. Deviation		15.789
Variance		249.289
Range		64
Minimum		36
Maximum		100

Berdasarkan hasil pengujian dengan bantuan *SPSS Versi 22.0* maka diperoleh hasil data bahwa terdapat banyaknya data atau N dengan jumlah 66, sedangkan data missing atau data yang hilang 0. Mean dalam data hasil belajar mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) yaitu 80.14. Median yang diperoleh ialah 84.00. Modus pada data hasil belajar mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) sebesar 94. Standar deviasi yang diperoleh adalah 15.789. Serta data minimum adalah 36 dan data maksimum 100.

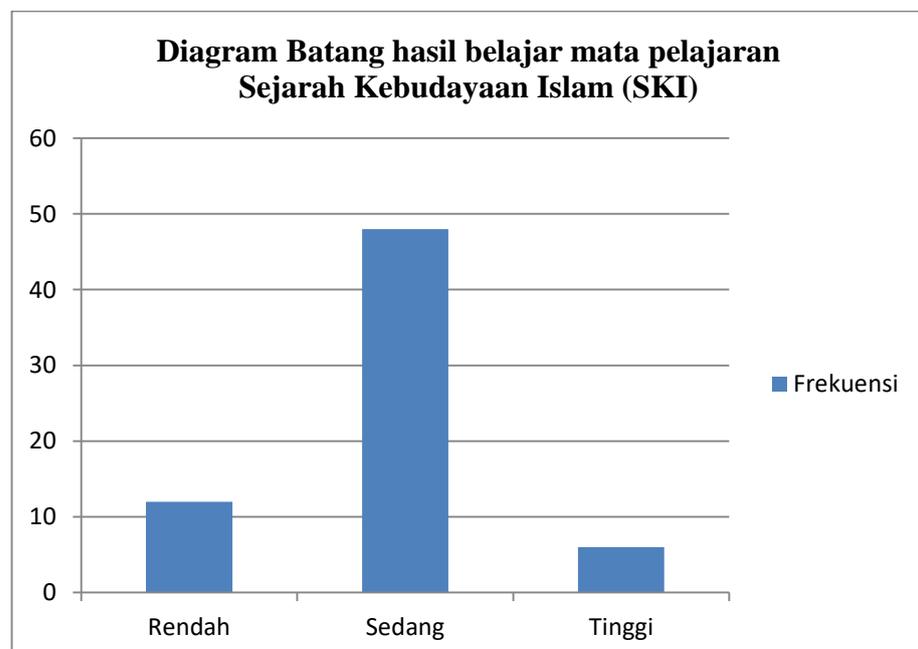
Tabel 4.2

**Hasil Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Mata Pelajaran Sejarah
Kebudayaan Islam (SKI)**

NO	Ketentuan	Jarak	Frekuensi	Presentase	Kategori
1	$\leq \bar{X} - SD$	≤ 64	12	18.18%	Rendah
2	$> \bar{X} - SD \frac{s}{d} < \bar{X} + SD$	65-95	48	72.73%	Sedang
3	$\geq \bar{X} + SD$	≥ 96	6	9.09%	Tinggi
Jumlah			66	100%	

Berdasarkan tabel tersebut, dari 66 responden yang menjadi subyek penelitian diketahui bahwa hasil belajar mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) siswa MTs Negeri Karanganyar kelas VIII semester ganjil tahun pelajaran 2017/2018 terdapat 12 responden (18.18%) pada kategori rendah, 48 responden (72.73%) pada kategori sedang, dan 6 responden (9.09%) pada kategori tinggi. Demikian dapat diketahui bahwa hasil belajar mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) siswa MTs Negeri Karanganyar kelas VIII semester ganjil tahun pelajaran 2017/2018 mayoritas berada pada kategori sedang. Dalam bentuk grafis frekuensi data penelitian hasil belajar mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) siswa MTs Negeri Karanganyar kelas VIII semester ganjil tahun pelajaran 2017/2018 dapat digambarkan dalam diagram batang sebagai berikut :

Gambar 4.1



Berdasarkan diagram batang tersebut dapat disimpulkan hasil belajar mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) siswa MTs Negeri Karanganyar kelas VIII semester ganjil tahun pelajaran 2017/2018 mayoritas berada pada kategori sedang.

- b. Akhlak siswa MTs Negeri Karanganyar kelas VIII semester ganjil tahun pelajaran 2017/2018

Berdasarkan data yang didapat mengenai skor akhlak siswa MTs Negeri Karanganyar kelas VIII semester ganjil tahun pelajaran 2017/2018 dengan jumlah data diperoleh skor terendah 69 dan skor tertinggi 113. Distribusi data akhlak siswa MTs Negeri Karanganyar kelas VIII semester ganjil tahun pelajaran 2017/2018 sebagai berikut :

Berdasarkan uraian unit data dengan menggunakan rumus bantuan *SPSS versi 22.0* diperoleh data akhlak siswa MTs Negeri Karanganyar kelas VIII semester ganjil tahun pelajaran 2017/2018 dengan hasil sebagai berikut :

Tabel 4.3.

Hasil Analisis Data Akhlak Siswa MTs Negeri Karanganyar Kelas VIII Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2017/2018

N	Valid	66
	Missing	0
Mean		95.59
Median		97.50
Mode		96 ^a
Std. Deviation		9.185
Variance		84.369
Range		44
Minimum		69

Maximum	113
---------	-----

Berdasarkan hasil pengujian dengan bantuan *SPSS Versi 22.0* maka diperoleh hasil data bahwa terdapat banyaknya data atau N dengan jumlah 66, sedangkan data missing atau data yang hilang 0. Mean dalam data akhlak siswa yaitu 95.59. Median yang diperoleh ialah 97.50. Modus pada data akhlak siswa sebesar 96. Standar deviasi yang diperoleh adalah 9.185. Serta data minimum adalah 69 dan data maksimum 113.

Tabel 4.4

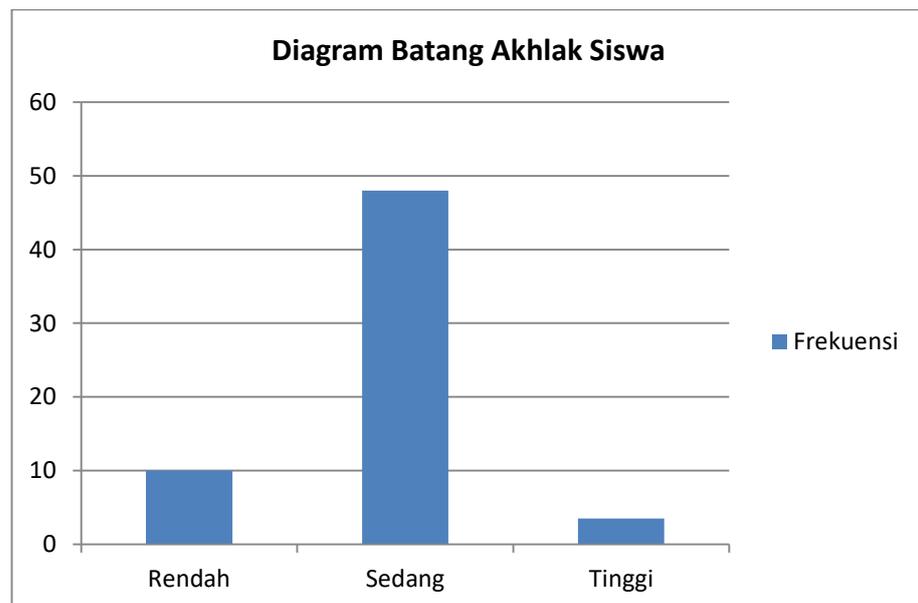
Hasil Distribusi Frekuensi Akhlak Siswa

NO	Ketentuan	Jarak	Frekuensi	Presentase	Kategori
1	$\leq \bar{X} - SD$	≤ 86	10	15.15%	Rendah
2	$> \bar{X} - SD < \bar{X} + SD$	87- 104	48	72.73%	Sedang
3	$\geq \bar{X} + SD$	≥ 105	8	12.12%	Tinggi
Jumlah			66	100%	

Berdasarkan tabel tersebut, dari 66 responden yang menjadi subyek penelitian diketahui bahwa akhlak siswa MTs Negeri Karanganyar kelas VIII semester ganjil tahun pelajaran 2017/2018 terdapat 10 responden (15.15%) pada kategori rendah, 48 responden (72.73%) pada kategori sedang, dan 8 responden (12.12%) pada kategori tinggi. Demikian dapat diketahui bahwa akhlak siswa MTs

Negeri Karanganyar kelas VIII semester ganjil tahun pelajaran 2017/2018 mayoritas berada pada kategori sedang. Dalam bentuk grafis frekuensi data penelitian tentang akhlak siswa MTs Negeri Karanganyar kelas VIII semester ganjil tahun pelajaran 2017/2018 dapat digambarkan dalam diagram batang sebagai berikut :

Gambar 4.2



Berdasarkan diagram batang tersebut dapat disimpulkan akhlak siswa MTs Negeri Karanganyar kelas VIII semester ganjil tahun pelajaran 2017/2018 mayoritas berada pada kategori sedang.

2. Uji Prasyarat Analisis

a. Uji Normalitas

Dalam penelitian ini menggunakan analisis korelasi product moment sehingga ada persyaratan yang harus dipenuhi sebelum analisis dilaksanakan. Hal tersebut untuk memperkecil terjadinya penyimpangan. Persyaratan itu adalah uji prasyarat analisis yaitu uji normalitas.

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah variabel yang dianalisis memenuhi kriteria distribusi normal. Penelitian ini menggunakan uji statistik *Kolmogorov*, dengan ketentuan jika signifikansi > 0.05 maka data terdistribusi normal.

Berdasarkan pengujian normalitas dengan *SPSS 22.0 for windows* diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 4.5

Pengujian normalitas dengan *SPSS 22.0 for windows*

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test Hasil belajar mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dengan akhlak siswa MTs Negeri Karanganyar kelas VIII semester ganjil tahun pelajaran 2017/2018

		Unstandardized Residual
N		66
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	9.12568301
Most Extreme Differences	Absolute	.131
	Positive	.074
	Negative	-.131
Kolmogorov-Smirnov Z		1.062
Asymp. Sig. (2-tailed)		.210

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Dalam penelitian ini uji normalitas menggunakan uji statistik kolmogorov. Berdasarkan hasil pengolahan diketahui nilai asymp signifikan $0.210 > 0.05$ menunjukkan keadaan yang tidak signifikan. Mempunyai arti bahwa data residual berdistribusi normal. Dengan demikian dapat disimpulkan data hasil belajar mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dengan akhlak siswa MTs Negeri

Karanganyar kelas VIII semester ganjil tahun pelajaran 2017/2018 berdistribusi normal.

a. Uji linearitas

Linearitas digunakan untuk mengetahui apakah data yang kita miliki sesuai dengan garis linear atau tidak. Untuk mengetahui nilai linearitas pada variable bebas dan terikat dengan menggunakan bantuan *SPSS versi 22.0* didapat hasil sebagai berikut :

Tabel 4.6
ANOVA Table

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Akhlaq_Siswa * Between Groups	2484.254	30	82.808	.966	.535
Hasil_Belajar Linearity	70.879	1	70.879	.827	.369
Deviation from Linearity	2413.375	29	83.220	.971	.528
Within Groups	2999.701	35	85.706		
Total	5483.955	65			

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui nilai Signifikansi sebesar 0.528. Sehingga $F_{hitung} (0.528) > p\text{-value} (0.05)$. Dapat dikatakan variable hasil belajar mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dan akhlak siswa MTs Negeri Karanganyar kelas VIII semester ganjil tahun pelajaran 2017/2018 linear.

b. Uji Hipotesis

Dalam penelitian ini diperoleh data tentang hasil belajar mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dan akhlak siswa MTs Negeri Karanganyar kelas VIII semester ganjil tahun pelajaran 2017/2018. Pengujian hipotesis dengan menggunakan korelasi *product moment* dengan bantuan perhitungan *SPSS 22.0* untuk mengetahui hubungan keduanya. Adapun hipotesis penelitian ini yaitu terdapat hubungan yang positif antara hasil belajar mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dan akhlak siswa MTs Negeri Karanganyar kelas VIII semester ganjil tahun pelajaran 2017/2018 diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 4.7

**Correlations hasil belajar mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)
dengan akhlak siswa**

Correlations

		Hasil_Belajar	Akhlaq_Siswa
Hasil_Belajar	Pearson Correlation	1	.114
	Sig. (2-tailed)		.363
	N	66	66
Akhlaq_Siswa	Pearson Correlation	.114	1
	Sig. (2-tailed)	.363	
	N	66	66

Berdasarkan hasil uji korelasi diatas diperoleh dari variable hasil belajar mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dengan

akhlak siswa MTs Negeri Karanganyar kelas VIII semester ganjil tahun pelajaran 2017/2018 diperoleh = $r_{hitung} 0,363 > r_{tabel} 0,244$. Maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

Untuk melihat interpretasi terhadap angka indeks korelasi produk momen secara sederhana dapat dilihat seperti pada table interpretasi nilai r berikut:

Tabel 4.8
Interpretasi Nilai r

Besarnya Nilai r	Korelasi
0,00-0,20	Tidak ada korelasi
0,21-0,40	Korelasi Rendah
0,41-0,60	Korelasi Sedang
0,61-0,80	Korelasi Tinggi
0,81-1,00	Korelasi sangat Tinggi

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara hasil belajar mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dengan akhlak siswa MTs Negeri Karanganyar kelas VIII semester ganjil tahun pelajaran 2017/2018.

B. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan hasil belajar mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dengan akhlak siswa MTs Negeri Karanganyar kelas VIII semester ganjil tahun pelajaran 2017/2018 dengan jumlah responden 66 siswa sebagai subyek penelitian dari jumlah populasi sebanyak 80 siswa. Dalam mencapai hubungan tersebut maka

dilakukan penelitian dengan metode korelasional yang diuji dengan teknik korelasi produk momen.

Pada penelitian ini dalam variable hasil belajar mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) siswa kelas VIII A dan VIII E MTs Negeri Karanganyar Semester Ganjil Tahun pelajaran 2017/ 2018 menggunakan data hasil belajar siswa pada BAB meneladani tokoh berprestasi dinasti Abbasiyyah, yaitu Abu Abbas ash-Shoffah. Berdasarkan dokumentasi hasil belajar tersebut diperoleh hasil berupa skor, yang mana skor terendah adalah 36 dan skor tertinggi adalah 100.

Sedangkan pada penelitian variable akhlak siswa dilakukan dengan pengambilan angket untuk mengetahui akhlak siswa kelas VIII A dan VIII E MTs Negeri Karanganyar Semester Ganjil Tahun pelajaran 2017/ 2018. Berdasarkan hasil angket yang telah disebarkan, maka diperoleh skor terendah adalah 69 dan skor tertinggi adalah 113.

Semakin tinggi hasil belajar mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) tejalan maka semakin tinggi akhlak siswa, dan semakin rendah hasil belajar mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) semakin rendah akhlak siswa. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara hasil belajar mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dengan akhlak siswa MTs Negeri Karanganyar kelas VIII semester ganjil tahun pelajaran 2017/2018.

Adapun hasil yang didapat dalam penelitian ini, uji korelasi variabel interaksi sosial siswa dengan variabel prestasi belajar mata pelajaran aqidah akhlak yaitu $r_{hitung} = 0.363$ sedangkan $r_{tabel} 0.244$, $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka dapat

disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara hasil belajar mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dengan akhlak siswa. Namun diantara keduanya memiliki hubungan yang positif berdasarkan nilai signifikansi yang diperoleh yaitu $0.363 > 0,005$. Dan hubungan antara hasil belajar mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dengan akhlak siswa MTs Negeri Karanganyar kelas VIII semester ganjil tahun pelajaran 2017/2018 dalam kategori Korelasi Rendah, karena hasil signifikansi 0,363 berada pada rentang 0,21 - 0,40.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis kemukakan dan pembahasan yang diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil belajar mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) kelas VIII MTs Negeri Karanganyar Semester Ganjil tahun pelajaran 2017/ 2018 tergolong dalam kateori sedang. Hal ini ditunjukkan dengan hasil dokumen yang memiliki rata-rata 80,14, median 84,00, modus 94, dan standar deviasi 15,789.
2. Akhlak siswa kelas VIII MTs Negeri Karanganyar Semester Ganjil tahun pelajaran 2017/ 2018 tergolong kategori sedang. Hal ini ditunjukkan dengan data nilai siswa yang memiliki rata-rata 95,59, median 97,50, modus 96, dan standar deviasi 9,185.
3. Tidak terdapat hubungan antara hasil belajar mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dengan akhlak siswa kelas VIII MTs Negeri Karanganyar Semester Ganjil tahun pelajaran 2017/ 2018. Hal ini ditunjukkan dengan hasil analisis data menggunakan rumus *product moment* yang terdapat dalam program *SPSS Versi 22* antara variabel hasil belajar mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dengan akhlak siswa diperoleh nilai koefisien korelasi $r_{hitung} =$

0,363 dan $r_{tabel} = 0,244$ ($r_{hitung} > 0,05$), hal ini berarti hipotesis yang diajukan ditolak yaitu tidak terdapat hubungan antara hasil belajarmata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dengan akhlak siswa kelas VIII MTs Negeri Karanganyar Semester Ganjil tahun pelajaran 2017/ 2018.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian di atas, penulis dapat memeberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi Guru

Senantiasa memperhatikan, membimbing, dan memotivasi dalam belajar peserta didiknya, adapun agar siswa aktif untuk meningkatkan prestasi belajar, guru juga harus memberikan penjelasan akan pentingnya perilaku dan perilaku yang harus disesuaikan dengan aturan agama bagi siswa.

2. Bagi Orang Tua

Diharapkan selalu memberikan motivasi, perhatian, pengawasan, membimbing dan memberikan contoh yang baik terhadap anaknya dan selalu mengingatkan akan pentingnya belajar agar prestasi belajar meningkat.

Orang tua juga hendaknya menenmpatkan agama pada posisi yang tinggi dalam pergaulannya, baik di lingkungan keluarga maupaun masyarakat. Karena perilaku orang tua akan sangat berpengaruh pada perilaku anak-anak mereka.

3. Bagi Siswa

Hendaknya siswa meningkatkan kesadaran dalam belajar, yaitu dengan memperbanyak membaca buku, menambah waktu belajar serta menghayati dan melaksanakan apa yang telah di ajarkan dari pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), siswa juga hendaknya mampu mengamalkan apa yang di peroleh dari belajar mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) pada BAB meneladani tokoh berprestasi dinasti Abbasiyyah, yaitu Abu Abbas ash-Shoffah.

4. Bagi Penelitian

Bagi penelitian yang akan datang, penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian yang sejenisnya, sehingga hasil penelitian dapat lebih lengkap dan akurat dibandingkan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Idi dan Safarina. 2015. *Etika Pendidikan: Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Abdul Majid. 2005. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Al-Ghazali Menjawab 100 Soal Keislaman :Lentera Hati*.
- Al-Qur'anul Karim
- Ali Hasan, dkk. 1999. *Materi pokok agama islam-modul 1-6*. Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam.
- Aminudin, dkk. 2006. *Membangun Karakter dan kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Graham Ilmu.
- Basyirudin. 2002. *Media pembelajaran*. Jakarta: Ciputat Press.
- Dani Darmawan. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hamzah B. Uno dan Satria Koni. 2014. *Assesment Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- <http://www.jateng.kemenag.go.id/berita/peringati-hari-bumi-mtsn-karanganyar-bagikan-seribu-tanaman/>
- Ismet Basuki dan Hariyanto. 2014. *Asesmen Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Marzuki. 2012. *Pembinaan Karakter Mahasiswa melalui Pendidikan Agama Islam di perguruan Tinggi Umum*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Moh. Bisri. 2013. *Statistik*.

Moh Toriqqudin. 2008. *Sekularitas Tasawuf, Membumikan Tasawuf dalam Dunia Modern*. Malang: UIN-Malang Press.

Mohammad Sobary. 2007. *Kesalehan Sosial (Influence of Islamic Piety on the Rural Economic Behavior in Suralaya, Jawa Barat Province)*. Australia : Universitas Monash.

Muhaimin, dkk. 2002. *Paradigma pendidikan Islam –Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Muhaimin. 2013. *Rekonstruksi Pendidikan Islam –dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Muhammad In'am Esha. 2011. *Percikan Filsafat Sejarah dan Peradaban Islam*. Malang: UIN-Maliki Press (Anggota IKAPI).

Muhibbin Syah. _____. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Munzir Hitami. 2009. *Revolusi Sejarah Manusia*. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara Yogyakarta.

Nana Syaodih Sukmadinata. 2005. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Novan Ardy Wiyani. 2013. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Alfabeta.

Panduan Buku Ajar Siswa Sejarah Kebudayaan Islam Kelas VIII.

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT). *Indeks kesalehan sosial masyarakat Indonesia*. 2015. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan.

Rapion. Pembinaan Akhlak Mulia di Kalangan Siswa (Online),
<http://rapion.blogspot.co.id/2011/08/pembinaan-akhlak-mulia-di-kalangan.html>, diakses 29 November 2016).

Rosihan Anwar. 2010. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia.

Siti Istifhamah. 2012. *Studi Korelasi Prestasi Belajar PAI Terhadap Perilaku Keagamaan pada Siswa SD Negeri Madyocondro Kecamatan Secang Kabupaten Magelang Tahun Pelajaran 2012/2013*. Salatiga: Program Studi Pendidikan Agama Islam Salatiga.

Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Supardi. 2011. *Dasar-dasar Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Syalabi. 2003. *Sejarah dan kebudayaan Islam 2*. Jakarta: Pustaka al Husna Baru.

Syamsu Yusuf dan Nani M. Sugandhi. 2011. *Perkembangan Peserta Didik – Mata Kuliah Dasar Profesi (MKDP) Bagi Para Mahasiswa Calon Guru di Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK)*-. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Undang-Undang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional) (UU RI No. 20 Th. 2003). 2011. Jakarta: Sinar Grafika.

William Chang. 2014. *Metodologi Penulisan –Esai, Skripsi, Tesis, dan Disertasi untuk Mahasiswa-*. ___: PT Gelora Aksara Pratama.

Zaenal Arifin. 2012. *Evaluasi Pembelajaran-Prinsip, Teknik, Prosedur*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DATA PRIBADI

Nama : Isti Nur Hidayah
Tempat/ Tanggal Lahir : Purworejo, 22 April 1995
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Kewarganegaraan : Indonesia
Alamat : Gunungwatu, RT 04/ RW 04, Kalijirak,
Tasikmadu, Karanganyar
No. HP : 082324916375

LATAR BELAKANG PENDIDIKAN FORMAL

2000 – 2001 : TK 03 Kalijirak
2001 – 2007 : SDN 03 Kalijirak
2007 – 2010 : MTsN Karanganyar
2010 – 2013 : MAN Karanganyar

Demikian daftar riwayat hidup saya buat dengan sebenar-benarnya dan dapat dipertanggungjawabkan.

Hormat saya,

Isti Nur Hidayah

